

PERILAKU KONSUMTIF *PEER GROUP* DALAM MEMBENTUK GAYA HIDUP DI KALANGAN REMAJA

**(Studi Pada Peer Group Konsumsi Gadget dan Peer Group Anak Nongkrong di
SMP Negeri 286 Jakarta)**



ANISA WULANDARI

4815126942

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisa Wulandari

No Registrasi : 4815126942

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Perilaku Konsumtif *Peer Group* dalam Membentuk Gaya Hidup di Kalangan Remaja”** ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 16 Februari 2017



Anisa Wulandari

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Ketua Sidang		<u>2 / 02 / 2017</u>
2	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang		<u>7 / 02 / 2017</u>
3	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Penguji Ahli		<u>30 / 01 / 2017</u>
4	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Dosen Pembimbing I		<u>30 / 01 / 2017</u>
5	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing II		<u>1 / 02 / 2017</u>

Tanggal Lulus : 09 Januari 2017

ABSTRAK

Anisa Wulandari. *Perilaku Konsumtif Peer Group dalam Membentuk Gaya Hidup di Kalangan Remaja* (Studi Kasus: Peer Group Konsumsi Gadget dan Peer Group Anak Nongkrong). *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif peer group di SMP Negeri 286 Jakarta. Peer group yang terdapat di sekolah tersebut yaitu peer group dengan konsumsi gadget dan peer group yang tergabung dalam Geng Cihuy. Selain itu, peneliti ingin mengetahui perilaku konsumtif peer group dalam membentuk Gaya Hidup Konsumtif di kalangan remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data, pengamatan, dan wawancara mendalam dengan 10 informan terdiri dari 4 orang dari peer group konsumsi gadget dan 4 orang dari peer group anak nongkrong atau Geng Cihuy. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 2 guru yaitu Guru di Bidang Kesiswaan dan Guru BK di SMP Negeri 286 Jakarta. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep remaja, konsep perilaku konsumtif, serta konsep gaya hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua peer group yang ada di SMP Negeri 286 Jakarta yaitu peer group dengan konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong yang menamai diri mereka Geng Cihuy. Aktivitas yang dilakukan oleh kedua peer group ini dapat dikatakan konsumtif. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan tidak berdasarkan kebutuhan melainkan keinginan mereka untuk dapat diterima dalam kelompok. Peer group konsumsi gadget menggunakan gadget yang sama dengan teman sebayanya. Mereka menggunakan gadget sebagai gaya mereka di kalangan remaja. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan gadget hanya untuk eksistensi di dunia sosial saja. Sedangkan untuk aktivitas yang dilakukan anak nongkrong yaitu jalan-jalan ke mall dan cafe, dimana mereka menghabiskan waktu bersama para temannya di mall seperti makan dan nonton bioskop. Kedua peer group mengumpulkan uang jajannya untuk digunakan saat berkumpul bersama teman-temannya. Perilaku konsumtif yang dilakukan tersebut karena kebiasaan-kebiasan dalam pola pergaulan atau gaya hidup mereka sebagai remaja. Perilaku konsumtif ini memiliki pola-pola yang nantinya akan menjadi menjadi gaya hidup dan membentuk identitas atau ciri khas dari kedua peer group tersebut.

Kata Kunci: Peer Group, Perilaku Konsumtif, Gaya Hidup, Remaja

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ku persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Budi Santosa dan Ibu Siti Jaisah yang tidak pernah lelah memberikan doa dan kasih sayang mereka serta memberikan dorongan dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti menjadi semangat dan untuk adik tercinta Shafira Salsabilla yang selalu menghibur disaat peneliti sedang jenuh, terakhir untuk sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.

MOTTO

“KARENA SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN
ITU ADA KEMUDAHAN..”

(Al-Insyirah : 5)

“MAN SHABARA ZHAFIRA”

(siapa yang bersabar maka ia akan beruntung)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Konsumtif Peer Group dalam Membentuk Gaya Hidup di Kalangan Remaja (Studi Pada Dua Peer Group di SMP Negeri 286 Jakarta)”.

Skripsi ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selama melakukan penelitian, tidak dapat dipungkiri bahwa penulis mendapat banyak bimbingan, saran dan bantuan dari dosen pembimbing dan juga dorongan semangat dari semua pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas saran dan bimbingannya.
2. Bapak Abdi Rahmat, M.Si sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi atas bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Sosiologi.
3. Ibu Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P. sebagai Dosen Pembimbing yang telah membantu dalam memberikan saran serta motivasi selama penulisan skripsi.
4. Ibu Dewi Sartika, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing II yang turut membantu dalam penulisan skripsi serta memberikan saran.
5. Ibu Yuanita Aprilandini, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si sebagai penguji ahli, Ibu Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si sebagai Ketua Sidang, Ibu Dra. Rosita Adiani, MA sebagai sekretaris sidang yang telah memberikan banyak masukan selama sidang skripsi.
7. Seluruh dosen Sosiologi FIS UNJ yang telah memberikan begitu banyak bimbingan, ilmu pengetahuan, pembelajaran sikap kepada peneliti selama melakukan studi di UNJ .

8. Kedua orang tua peneliti Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan baik materiil maupun non-materiil, serta kasih sayang tanpa batas.
9. Adik penulis, Shafira Salsabilla yang memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti.
10. Para guru dan staff serta siswa SMP Negeri 286 Jakarta atas bantuan dalam memberikan informasi data yang diperlukan saat skripsi.
11. Kepada teman-teman Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2012. Teman seperjuangan yang selalu berbagi suka dan duka dalam perjalanan perkuliahan peneliti, dan membantu saat penelitian dan penulisan (terkhusus untuk Margaretha Silvana, Annisa Rizki Lillah, Dianna Rosanti, dan Rafita Razaq yang selalu memberikan informasi serta menyemangati satu sama lain.)
12. Sahabat peneliti yaitu Syifa Fauziyah, Cantyani, Izzati Sayyidah, Imroatun Khasanah, Ayu Amaliyah, Suci Wulandari, dan Nova Madinati yang membantu mengembangkan ide dan selalu memberikan motivasi serta doa kepada peneliti.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang memerlukan bahan referensi, khususnya di bidang Pendidikan Sosiologi. Penyusunan hingga penulisan dalam skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian di masa datang.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka Sejenis	9
1.5. Kerangka Konsep / Teori	
1.5.1. Konsep Remaja	9
1.5.2. Perilaku Konsumtif melalui Peer Group	21
1.5.3. Gaya Hidup di Kalangan Remaja	28
1.5.4. Hubungan Antar Konsep	30
1.6. Metodologi Penelitian	
1.6.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
1.6.2. Subjek Penelitian	33
1.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
1.6.4. Peran Peneliti	35
1.6.5. Teknik Pengumpulan Data	36
1.6.6. Teknik Analisis Data	39
1.6.7. Triangulasi Data	40
1.7. Sistematika Penulisan	42
 BAB II SETTING SOSIAL SMP NEGERI 286 JAKARTA	
2.1. Pengantar	44
2.2. Konteks Sosial Historis	45
2.3. Kondisi Fisik Sekolah	
2.3.1. Lokasi SMP Negeri 286 Jakarta	46
2.3.2. Kondisi Bangunan Sekolah	47
2.3.3. Jumlah Ruang dan Sarana Penunjang	48

2.4. Kondisi Sosial Tenaga Pendidik dan Peserta Didik.....	51
2.5. Profil Peer Group di Kelas VII di SMP Negeri 286 Jakarta	53
2.6. Penutup	54

BAB III GAMBARAN PEER GROUP DI SMP NEGERI 286 JAKARTA

3.1. Pengantar	56
3.2. Tipe Peer Group di kalangan Siswa SMP Negeri 286 Jakarta	
3.3.1. Peer Group Konsumsi Gadget	57
3.3.2. Peer Group Geng Cihuy (Geng Anak Nongkrong)	59
3.3. Pola Perilaku Konsumtif Peer Group di Kalangan siswa SMP Negeri 286 Jakarta	
3.4.1. Perilaku Konsumtif Gadget	64
3.4.2. Perilaku Konsumtif Geng Cihuy	67
3.4. Dampak dari Perilaku Konsumtif Anggota Peer Group	
3.5.1. Dampak Perilaku Konsumtif terhadap kehidupan anggota peer group	70
3.5.2. Dampak Perilaku Konsumtif terhadap kehidupan Peer Group.....	73
3.5. Penutup	75

BAB IV PERILAKU KONSUMTIF PEER GROUP DALAM MEMBENTUK GAYA HIDUP DI KALANGAN REMAJA

4.1. Pengantar	78
4.2. Pembentukan Perilaku Konsumtif pada Remaja SMP Negeri 286 Jakarta.....	79
4.3. Perilaku Konsumtif Peer Group Dalam Membentuk Gaya Hidup.....	85
4.4. Implikasi dari Perilaku Konsumtif Peer Group	89
4.5. Penutup	93

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	97
5.2. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis	17
Tabel 1.2	Subjek Penelitian berdasarkan Karakteristik Informan	34
Tabel 2.1	Fasilitas di SMP Negeri 286 Jakarta Barat	48
Tabel 2.2	Jumlah Peserta Didik	52
Tabel 3.1	Peer Group Konsumsi Gadget (No Name).....	64
Tabel 3.2	Peer Group Geng Cihuy	67

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Pembentukan Perilaku Konsumtif Peer Group	30
Skema 3.1 Pola Perilaku Konsumtif Peer Group	70
Skema 4.1 Pembentukan Perilaku konsumtif oleh Peer Group.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kondisi Gedung Sekolah	47
Gambar 2.2	Kondisi Kelas	49
Gambar 2.3	Kondisi Musholla	50
Gambar 3.1	Foto kebersamaan Peer Group Konsumsi Gadget.....	59
Gambar 3.2	Foto Kebersamaan Peer Group Anak Nongkrong	63
Gambar 3.3	Foto aktivitas Peer Group Anak Nongkrong.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pola perilaku masyarakat pada saat ini telah mengalami perubahan. Perubahan pola perilaku salah satunya terjadi di kalangan remaja. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosialnya dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha mengikuti berbagai atribut yang digunakan oleh anggota kelompoknya. Hal ini dikarenakan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya serta berada pada tahap pencarian jati dirinya dan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal baru. G.S. Hall menyebutnya sebagai *strum und drang* ‘masa topan badai’.¹

Pergaulan remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, dikarenakan remaja saat ini lebih banyak memiliki aktivitas atau kegiatan di luar rumah. Teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi seorang individu. Dukungan sosial yang bersumber dari kelompok teman sebaya tersebut dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya. Menurut Ivor Morrish “ *a peer is an equal, and a peer group is a group*

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 23.

composed of individuals who are equals”. Jadi peer group adalah yang terdiri atas sejumlah individu yang memiliki persamaan dalam berbagai aspeknya. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya.²

Teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap seorang remaja, dimana mereka saling berinteraksi, pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada pola perilaku tertentu. Perilaku seseorang dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari. Pola perilaku remaja saat ini cenderung mengalami perubahan salah satunya mengikuti pola perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah dimana seseorang membeli barang atau produk yang tidak disesuaikan dengan kebutuhannya. Menurut Tambunan (2001), perilaku konsumtif menunjukkan pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa bukan menjadi kebutuhan pokok.³ Perilaku konsumtif tersebut melanda generasi muda dikarenakan pada usia tersebut mereka mulai sadar akan penampilan dirinya dan pandangan terhadap penerimaan sosial oleh lingkungan sosialnya. Mereka menggunakan uangnya bukan hanya untuk kebutuhan tetapi untuk diakui oleh lingkungan sekitarnya yang menjadikannya berperilaku konsumtif.

² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 191

³ Sukari, dkk, *Perilaku Konsumtif Siswa SMA Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2013), hlm. 14

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Hapsari Enh dari Universitas Brawijaya tentang Perilaku Konsumtif dalam lingkungan Remaja di Kota Palembang menggambarkan bahwa perilaku tersebut sebagai strategi adaptasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan penyesuaian sosial atau citra diri mereka di lingkungan pergaulan. Pengkonsumsian suatu benda-benda materi bukan hanya digunakan untuk pemuasan keinginan individu, tetapi juga mempunyai makna yakni sarana dalam menjembatani hubungan sosial.⁴

Penelitian tersebut telah menjelaskan bahwa Perilaku Konsumtif dalam lingkungan remaja dikarenakan adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan penyesuaian dengan lingkungan pergaulan mereka. Di dalam pergaulannya, remaja dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, salah satu yang terdekat adalah teman sebaya. Pada saat ini, remaja lebih membutuhkan teman-teman sebayanya untuk saling berinteraksi. Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk suatu kelompok atau geng. Hal ini yang membuat para remaja cenderung bersikap konsumtif. Perilaku konsumtif akan menjadi suatu kebiasaan yang ada di kelompoknya bahkan bisa menjadi gaya hidup remaja.

⁴Dyah Hapsari Enh, *Perilaku Konsumtif dalam lingkungan Remaja di Kota Palembang*, (Prosiding Seminar Program Pengembangan Diri (PPD) 2006 Bidang Ilmu Sosiologi, Forum HEDS, BKS PTN Wilayah Barat , 2007) hlm 77-88

Gaya hidup dapat dipengaruhi oleh perilaku individu maupun kelompok. Perilaku remaja saat ini cenderung mengikuti gaya hidup kebarat-baratan atau disebut juga westernisasi. Generasi kita terlalu bangga dengan kebiasaan dan adat orang-orang Barat, sementara dengan adat sendiri malu apabila menunjukkan adat tersebut di depan umum. beberapa contoh perubahan yang bersifat negatif yang muncul dari pengaruh budaya “kebarat-baratan” ini antara lain, yang pertama adalah gaya hidup.⁵

Gaya hidup seseorang dapat pula mempengaruhi seseorang untuk berperilaku. Untuk dapat memenuhi suatu gaya hidup, mereka rela mengorbankan waktu dan aktivitasnya untuk memenuhi gaya hidupnya tersebut salah satunya adalah mempengaruhi seseorang untuk berperilaku konsumtif. Menurut James F. Engel mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uangnya. Perilaku seseorang dilihat dari segala aktivitas sehari-hari dan bagaimana cara orang tersebut menghabiskan uang tersebut untuk menunjang aktivitasnya.⁶

Dalam artikel yang dimuat dalam Kompas bahwa hasil survei pada tahun 2014 mencatat pemakaian internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta. Penelitian juga mencatat ada kesenjangan digital yang kuat antara anak dan remaja yang tinggal di perkotaan

⁵ Dikutip http://www.kompasiana.com/elsarosianakun/westernisasi_55003c9da33311bb745102fe

⁶James F. Engel, Roger, Blackwell & Paul W. Miniard, *Perilaku Konsumen*, penerjemah F.X Budiyo, (Jakarta: Bina Aksara 1994), hlm. 183

dengan yang tinggal di pedesaan. Data tersebut merupakan hasil penelitian berjudul "Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia" yang dilakukan lembaga PBB untuk anak-anak, UNICEF, bersama para mitra, termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard, AS. Studi ini menelusuri aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet. Hasil studi juga menemukan, masih ada kesenjangan digital yang kuat antara anak dan remaja yang tinggal di wilayah perkotaan (lebih sejahtera) di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan (dan kurang sejahtera). Di daerah perkotaan, hanya 13 persen dari anak dan remaja yang tidak menggunakan internet, sementara di daerah pedesaan ada 87 persen anak dan remaja tidak memakai internet.⁷

Hal ini menerangkan bahwa anak di daerah perkotaan lebih mendominasi dibandingkan anak pedesaan dalam hal gadget. Pemakaian gadget di kalangan remaja saat ini sudah menjadi trend atau gaya hidup mereka di lingkungan sosialnya. Mereka akan dianggap keren atau modern apabila mereka memiliki gadget dengan segala aplikasinya. Selain itu, gaya hidup yang terjadi pada remaja saat ini adalah budaya nongkrong di cafe atau resto. Biasanya banyak dijumpai

⁷ <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja> diakses pada tanggal 26 Mei 2016 pukul 20.48

para kelompok-kelompok remaja yang ada di cafe atau resto tersebut. Menurut penelitian *The Nielsen Regional Retail Highlights*, ramainya kawula muda mengunjungi resto-resto seperti itu karena konsep tempat dianggap sesuai dengan gaya hidup orang Indonesia, khususnya ibukota Jakarta. Kisaran harga makanan/minuman yang tidak terlalu mahal dan tempat yang nyaman menjadi alasan utama masyarakat memilih untuk nongkrong di sana ketimbang di mal-mal ibukota. Suasana santai pun menjadi daya tarik tersendiri. Akses wi-fi yang cepat semakin menambah kenyamanan pengunjung yang kebanyakan ABG (Anak Baru Gede) serta eksekutif muda.⁸

Berdasarkan uraian data diatas, gaya hidup remaja tersebut mengarah pada peer group yang ada di SMP Negeri 286 Jakarta. Gaya hidup yang terjadi pada siswa SMP Negeri 286 yang pada dasarnya masih mengalami perubahan dari transisi anak-anak menuju remaja. Hal ini menyebabkan siswa tersebut masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya salah satunya perilaku konsumtif. Untuk memenuhi gaya hidup tersebut, mereka rela mengeluarkan uang padahal mereka belum memiliki penghasilan sendiri dan masih meminta kepada orang tua mereka. Selain itu, kurangnya rasa prihatin remaja terhadap orang tua untuk memenuhi kebutuhan akan gaya hidupnya dan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Peran Peer Group dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Remaja, khususnya yang dilakukan oleh dua

⁸ <http://www.antaraneews.com/berita/300726/nongkrong-di-cafe-jadi-gaya-hidup> diakses pada tanggal 26 Mei 2016 pukul 21.02

peer group yang ada di SMP Negeri 286 Jakarta. Kedua peer group yang ada di sekolah tersebut, yaitu peer group dengan konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong.

1.2. Permasalahan Penelitian

Perilaku konsumtif di kalangan remaja dapat dipahami bila dilihat dari usia mereka sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagi dari lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima menjadi sama dengan orang lain menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sama dengan sebayanya. Perilaku konsumtif ini menjadi permasalahan apabila telah melewati batas kewajaran yang tidak diimbangi oleh sikap kritis dan bijak.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki beberapa permasalahan penelitian yang difokuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku konsumtif peer group di kalangan siswa SMP Negeri 286 Jakarta?
2. Bagaimana Perilaku Konsumtif membentuk Gaya Hidup pada peer group di SMP Negeri 286 Jakarta?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif peer group di kalangan siswa SMP Negeri 286 Jakarta. Selain itu,

peneliti ingin menjelaskan Perilaku Konsumtif Peer Group dalam membentuk Gaya Hidup di kalangan remaja khususnya di SMP Negeri 286 Jakarta. Kedua peer group yang dimaksud adalah Peer Group Konsumsi Gadget dan Peer Group Anak Nongkrong.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara empirik yang diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran *peer group* dalam membentuk perilaku konsumtif di kalangan remaja. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Manfaat teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori keilmuan sosiologi khususnya berkaitan dengan sosiologi pendidikan berkaitan dengan peer group di kalangan siswa dan sosiologi kebudayaan berkaitan dengan perilaku konsumtif membentuk gaya hidup di kalangan remaja dalam hal ini siswa.
- **Manfaat Praktis** penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada para remaja khususnya di kalangan pelajar agar peran *peer group* tidak menimbulkan dampak negatif seperti gaya hidup konsumtif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

masuk ke setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini agar dapat mencegah terjadinya gaya hidup konsumtif.

1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa studi terdahulu yang memiliki kesamaan atas tema dari skripsi peneliti, dengan begitu diharapkan bisa melengkapi kekurangan sehingga dapat membantu dalam memberikan ide-ide dan referensi dalam melaksanakan penelitian. Dengan adanya studi terdahulu peneliti mempunyai bahan perbandingan dan informasi dari hasil penelitian tersebut. Di bawah ini terdapat tiga penelitian yang dielaborasi atau dijadikan peneliti sebagai tinjauan penelitian sejenis, berkaitan dengan studi penelitian.

Penelitian pertama yang ditulis oleh Murisal dalam *Kafa'ah Journal of Gender Studies* dengan judul *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*.⁹ Peneliti melihat fenomena perilaku konsumtif terjadi pada remaja putri di mana remaja putri banyak yang tidak langsung pulang ke rumah setelah melakukan kegiatan belajar di sekolah. Remaja putri ini lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-teman ke sebuah pusat perbelanjaan untuk melihat produk-produk baru dan unik. Pada awalnya remaja putri hanya berjalan-jalan dan melihat-lihat bersama teman-teman di sebuah pusat perbelanjaan. Akan tetapi dengan adanya produk-

⁹Murisal, 2012, *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*, Jurnal, *Kafa'ah Journal of Gender Studies* Vol 2, No 2, page. 77-96

produk terbaru, terkadang menimbulkan keinginan remaja putri untuk memiliki hingga akhirnya remaja putri memutuskan untuk membeli. Adanya dukungan dari teman-teman sebaya yang mengatakan cocok untuk menggunakan produk baru, mengakibatkan remaja putri langsung membeli tanpa bisa berpikir jernih terlebih dahulu tentang kegunaan produk yang akan dibeli tersebut.

Hasil dari penelitian Murisal yaitu, Pertama, perilaku konsumtif remaja putri pada zaman era globalisasi sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, seperti pulang sekolah berjalan-jalan bersama ke mall dan selanjutnya mereka membeli, sedangkan perilaku konsumtif adalah suatu tindakan membeli barang yang dilakukan secara berlebih-lebihan hanya untuk memenuhi atau memuaskan keinginan tanpa memikirkan kegunaan barang yang dibeli. Kedua, Teman sebaya merupakan kelompok anak-anak dengan tingkat kedewasaan yang sama dan menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama serta saling memberikan pengaruh kepada anggota kelompok. Sedangkan aspek-aspek kelompok teman sebaya terdiri dari empat aspek kelompok teman sebaya yaitu adanya perkembangan proses sosialisasi, kebutuhan menerima penghargaan, perlu perhatian dari orang lain, dan ingin menemukan dunianya (remaja putri). Ketiga, Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku konsumtif dapat dilihat dari persahabatan pada anak sekolah pada umumnya terjadi atas dasar ketertarikan dan aktivitas bersama yang bersifat timbal balik

dan memiliki sifat-sifat antara lain adanya saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai dan menerima. menyatakan teman sebaya adalah sumber afeksi, simpati dan pengertian, tempat untuk bereksperimen dan mendukung untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua.

Penelitian kedua dilakukan oleh Della Roselina Pertiwi dalam Jurnal Empati dengan judul Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Pakaian Di *Online Shop* Pada Remaja SMA Kesatrian 1 Semarang¹⁰. Ide pokok penelitian ini adalah peneliti melihat bahwa remaja putri pada umumnya membeli sesuatu tidak berdasarkan oleh suatu kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya karena mereka khawatir apabila tidak segera dibeli maka akan kehabisan atau tidak mendapatkannya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga mengikuti *mode* yang sedang beredar. Padahal sebenarnya *mode* itu sendiri selalu berubah-ubah setiap waktu sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Hal inilah yang menjadikan para produsen untuk selalu membuat pakaian *mode* masa kini. Seperti pada jaman sekarang ini, para produsen lebih cenderung beralih ke internet melalui media

¹⁰ Della Roselina Pertiwi, 2013, *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif dalam Membeli Pakaian di Online Shop pada Remaja SMA Kesatrian 1 Semarang*, Jurnal, Jurnal Empati

online shop. *Online shop* merupakan kegiatan yang digemari bagi para remaja sekarang ini. Melalui media *online shop*, remaja juga dapat mengetahui model yang sedang menjadi *trend* saat ini, bahkan para remaja tidak segan untuk memiliki pakaian yang sama dengan orang lain hanya untuk mengikuti *trend* sesaat. Mengikuti *trend*, membuat para remaja merasa percaya diri dan diterima oleh lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada remaja, sehingga semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku konsumtif pada remaja dan sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap kelompok teman sebaya maka semakin rendah juga perilaku konsumtif siswa. Pada dasarnya kelompok yang diikuti oleh remaja adalah kelompok yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, mudah dimengerti serta membuat remaja merasa diterima dan merasa nyaman jika masuk ke dalamnya. Apabila remaja telah merasa nyaman maka akan mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma yang sudah terbentuk dalam kelompok.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wahyudi dengan judul Tinjauan Tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central

Plaza.¹¹ Ide pokok penelitian ini adalah peneliti melihat masa sekarang ini dalam kehidupan para remaja telah mengenal gaya hidup yang modern atau modis, hal itu dapat terlihat dari cara mereka mengenakan barang-barang atau pun pakaian yang bermerek, dan tidak menutup kemungkinan barang tersebut kebanyakan didapat dari belanja di mall dengan harga yang mahal dibandingkan dengan barang-barang yang di jual di luar mall. Seiring dengan terjadinya perubahan perekonomian dan globalisasi, terjadi perubahan dalam perilaku membeli pada masyarakat. terkadang seseorang membeli sesuatu bukan didasarkan pada kebutuhan sebenarnya, melainkan dengan kebutuhan dilakukan semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros yang dikenal dengan istilah perilaku konsumtif atau konsumerisme. Konsumerisme demikian menunjukkan identitas diri yang dicirikan atau disimbolkan oleh atribut-atribut tertentu. *Shopping* secara tidak sadar membentuk impian dan kesadaran semu para konsumen dan akhirnya melahirkan pola-pola konsumerisme yang tidak akan ada habisnya. Akhirnya berbelanja juga dianggap sebagai sebuah pekerjaan, sebuah aktivitas sosial dan suatu saat menjadi kompetisi untuk diri sendiri (memutuskan membeli atau tidak) juga terlebih untuk kompetisi pada teman dan anggota masyarakat yang lain (sebagai simbol status, gengsi, dan *image* manusia modern dan tidak ketinggalan zaman).

¹¹ Wahyudi, 2013, *Tinjauan Tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza*, *eJournal Sosiologi*, Volume 1, Nomor 4, hlm.: 26 - 36

Hasil dari penelitian ini adalah remaja yang berkunjung dengan jumlah yang besar dalam setiap bulannya dikategorikan sebagai berperilaku konsumtif, karena kebanyakan remaja yang berkunjung tidak memproduksi barang melainkan melainkan berbelanja. Mall sebagai tempat jalan-jalan, hiburan maupun bersosialisasi, dengan kehadiran Mall di Samarinda dalam hal membeli suatu produk, nilai guna (*use value*) dari suatu produk bukan hal yang diprioritaskan para informan. Melainkan hanya untuk terlihat *modern* didepan teman-teman sebaya. Selain itu, adanya jumlah uang saku yang besar akan muncul keinginan yang kuat untuk mencoba hal – hal baru dan sifatnya cepat bosan informan dalam penelitian ini, lebih menitik beratkan pada persoalan barang atau produk yang bergengsi. Perilaku remaja dalam berbelanja di Mall sebagian besar tidak lain ingin memperoleh kepuasan tersendiri dengan membeli barang yang dapat memenuhi kebutuhannya serta rasa kepuasan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Evania Sianturi, Erida dan Ade Titi Nifita dengan judul Pengaruh Kelompok Referensi dan gaya hidup terhadap keputusan Menggunakan Blackberry.¹² Ide pokok dalam penelitian ini adalah adanya demam pemakaian smarhphone di Indonesia yang kian merebak. Peneliti melihat fenomena smarhphone disebabkan jumlah penduduk

¹² Evania Sianturi, Erida dan Ade Titi Nifita, 2012, *Pengaruh Kelompok Referensi dan gaya hidup terhadap keputusan Menggunakan Blackberry*, Jurnal, Jurnal Digest Marketing Vol 1, No 2 April - Juni , 2012.

Indonesia yang cukup tinggi sehingga pangsa pasar potensial bagi smartphone. Hal lain yang menyebabkan maraknya pemakaian smartphone adalah faktor gengsi dan gaya hidup masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini tetap terjadi bahkan disaat kebanyakan orang belum menggunakan smartphone secara maksimal. Faktor mengikuti trend bagi kebanyakan orang daripada fungsinya juga dirasakan sebagai salah satu faktor yang menjadikan merebaknya pemakaian smartphone.

Hasil dari penelitian ini adalah gaya hidup memberikan pengaruh dominan terhadap keputusan membeli blackberry di kalangan mahasiswa S1 Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. Pengaruh gaya hidup juga dapat mendorong peningkatan keputusan seseorang menggunakan Blackberry. Seorang individu dapat diberdayakan agar dapat mengubah gaya hidupnya, lingkungan sosial dan kehidupan yang mempengaruhi pola perilakunya. Kelompok referensi tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan menggunakan blackberry. Ada faktor lain yang menjadi pertimbangan seorang konsumen di luar pengaruh kelompok referensi yang mempengaruhi keputusan menggunakan blackberry.

Penelitian kelima dilakukan oleh Anne K. Reitz, Julia Zimmermann, Roos Hutteman, Jule Specht & Franz J. Neyer. Penelitian ini berjudul Bagaimana Teman Sebaya membuat sebuah Perubahan: Peran Kelompok Teman Sebaya dan Hubungan Teman Sebaya Dalam Perubahan

Pengembangan Kepribadian.¹³ Salah satu dari beberapa pendekatan yang secara eksplisit dianggap peran teman sebaya dalam pengembangan kepribadian adalah teori sosialisasi kelompok (Harris, 1995). Teori ini berpendapat bahwa dengan bertambahnya usia anak-anak, sosialisasi di luar rumah yang terjadi di kelompok sebaya menjadi penentu tentang pengembangan kepribadian remaja. Peneliti berpendapat bahwa teori ini membuat kontribusi yang besar untuk memahami pengaruh sebaya terhadap pengembangan kepribadian, tapi peneliti bertujuan untuk memperluas pendekatan ini dalam dua cara. Pertama, teori sosialisasi kelompok berfokus pada proses perkembangan di masa kecil dan masa remaja, sedangkan itu tidak memberikan wawasan ke dalam sifat dan fungsi tentang teman sebaya di seluruh umur yang, bagaimanapun, mungkin memainkan peran luar masa remaja. Kedua, berfokus pada proses peer group untuk menjelaskan perbedaan perkembangan yang terjadi antara kelompok sebaya yang berbeda, sedangkan mengabaikan perbedaan individu dalam perkembangan dalam kelompok tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kelompok sebaya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dengan mendefinisikan norma kelompok teman sebaya yang meningkatkan kesamaan di antara anggota kelompok dan menjelaskan perbedaan antara kelompok teman sebaya.

¹³ Anne K. Reitz, Julia Zimmermann, dkk, 2014 *Bagaimana Teman Sebaya membuat sebuah Perubahan: Peran Kelompok Teman Sebaya dan Hubungan Teman Sebaya Dalam Perubahan Pengembangan Kepribadian*. Jurnal, European Journal of Personality

Hubungan teman sebaya mempengaruhi pengembangan kepribadian dengan pola interaksi spesifik dan karakteristik hubungan yang meningkatkan perbedaan individu. Perspektif Integrasi level kelompok dan perspektif hubungan tingkat memberikan dasar manfaat yang memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang peran teman sebaya dalam pengembangan kepribadian umur.

Tabel 1.1.
Tabel Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis

No.	Nama Penulis dan Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Murisal (Kafa`ah Journal of Gender Studies) tahun 2012	Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Puteri	Metode Kuantitatif dengan menggunakan konsep Perilaku Konsumtif dan Kelompok teman sebaya	Penelitian ini berkaitan dengan perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan remaja.	Penelitian ini menekankan pada fenomena perilaku konsumtif terjadi pada remaja putri yang menghabiskan waktu dengan teman-temannya ke sebuah mall setelah pulang sekolah.
2.	Della Roselina Pertiwi (Jurnal Empati) tahun 2013	Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Pakaian Di <i>Online Shop</i> Pada Remaja SMA Kesatrian 1 Semarang	Metode Kuantitatif dengan menggunakan konsep gaya hidup hedonis dan konformitas teman sebaya	Penelitian ini berkaitan dengan perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan remaja.	Penelitian ini melihat remaja yang nyaman dengan kelompoknya akan mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma yang terbentuk dalam kelompok misalnya mengikuti perilaku konsumtif yang dilakukan oleh kelompoknya.
3.	Wahyudi (eJournal Sosiologi, Volume 1, Nomor 4) tahun 2013	Tinjauan Tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza	Metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep perilaku konsumtif dan remaja	Penelitian ini berkaitan dengan perilaku konsumtif remaja	Penelitian ini memfokuskan pada remaja yang berperilaku konsumtif dengan mengunjungi mall.

No.	Nama Penulis dan Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian dan Konsep	Persamaan	Perbedaan
4.	Evania Sianturi, Erida dan Ade Titi Nifita (Jurnal Digest Marketing Vol 1, No 2) tahun 2012	Pengaruh Kelompok Referensi dan gaya hidup terhadap keputusan Menggunakan Blackberry	Metode kuantitatif dengan menggunakan konsep kelompok referensi dan gaya hidup	Penelitian ini berkaitan dengan gaya hidup konsumtif yang terjadi pada remaja.	Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pengaruh gaya hidup remaja yang dapat mendorong peningkatan keputusan seseorang dalam menggunakan Blackberry.
5.	Anne K. Reitz, Julia Zimmermann, Roos Hutteman, Jule Specht & Franz J. Neyer	Bagaimana Teman Sebaya membuat sebuah Perubahan: Peran Kelompok Teman Sebaya dan Hubungan Teman Sebaya Dalam Perubahan Pengembangan Kepribadian	Metode Kualitatif dengan menggunakan Teori Sosialisasi Kelompok	Penelitian ini berkaitan dengan peran teman sebaya (peer group)	Penelitian ini memfokuskan kelompok sebaya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dengan mendefinisikan norma kelompok teman sebaya yang meningkatkan kesamaan di antara anggota kelompok dan menjelaskan perbedaan antara kelompok teman sebaya.
6.	Anisa Wulandari	Perilaku Konsumtif Peer Group dalam membentuk Gaya Hidup di kalangan Remaja	Metode Kualitatif dengan menggunakan konsep remaja, perilaku konsumtif serta gaya hidup	Penelitian ini berkaitan dengan perilaku konsumtif peer group dan gaya hidup di kalangan remaja.	Penelitian ini memfokuskan bagaimana perilaku konsumtif peer group dalam membentuk gaya hidup. Perilaku konsumtif ini memiliki pola-pola yang nantinya akan menjadi menjadi gaya hidup dan membentuk identitas atau ciri khas dari peer group tersebut.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, Tahun 2016

1.5. Kerangka Konsep / Teori

1.5.1. Konsep Remaja

Masa Remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting. Menurut Yusuf, masa remaja seseorang berlangsung antara usia 12 – 21 tahun. Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut:¹⁴

- a. 12 – 15 tahun : Masa Remaja Awal
- b. 15 – 18 tahun : Masa Remaja Pertengahan
- c. 18 – 21 tahun : Masa Remaja Akhir.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolenscence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolenscence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.¹⁵ Dari beberapa konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah dimana seseorang dengan usia 12 – 21 tahun yang terintegrasi menuju dewasa dimana dalam

¹⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)

¹⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 9

segi psikologis mereka ingin di samakan atau sejajar dengan orang yang lebih tua.

Ketika anak berangkat ke fase remaja, maka lingkungan sosial (teman-teman) menjadi sangat penting baginya. Pada usia ini, penerimaan teman sebaya menjadi segalanya bagi si anak. Karena itu, jika terjadi benturan antara nilai-nilai moral yang sudah dimiliki si anak dari rumah dengan nilai-nilai yang dianut teman-teman sebayanya, maka kemungkinan besar yang terjadi adalah anak “mengganti” nilai moral bawaan dari rumah dengan nilai dari teman-temannya.¹⁶ Remaja merupakan masa peralihan yang berada pada tahap pencarian jati diri dan ingin mencoba hal-hal baru. Erikson mengatakan:

“Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya merendhkannya.”¹⁷

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk suatu geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, di rumah, di sekolah atau di dalam masyarakat dimana ia

¹⁶ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 54

¹⁷ Hurlock, Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan, Edisi Kelima, Cetakan ke-2*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 42

tinggal. Penerimaan sosial, menjamin rasa aman bagi remaja, karena ia merasa bahwa ada dukungan dan perhatian dari mereka.¹⁸

1.5.2. Perilaku Konsumtif melalui Peer Group

Dalam pandangan sosiologi, konsumtif berkaitan pada makna simbolik yang diberikan oleh suatu barang. Ketika makna tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai aktualisasi diri maka pada saat bersamaan perlakuan dan pola interaksi mengalami pergeseran.¹⁹ Perilaku konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan (khususnya yang berkaitan dengan respon terhadap konsumsi barang-barang sekunder, yaitu barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan).²⁰

Menurut Tambunan (2001), perilaku konsumtif sebenarnya dapat dipahami ketika melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja usia sekolah ingin diakui eksistensinya oleh lingkungannya dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk dapat diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya, sehingga berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang in. Remaja usia sekolah dalam perkembangan emosinya masih memandang bahwa atribut yang spesial itu sama penting (bahkan lebih penting) dengan substansi.²¹ Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang remajayang ingin diakui

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 19

¹⁹ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 42.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

²¹ Sukari, *op.cit*, hlm. 5

eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga membuatnya mengikuti apa yang ada di dalam lingkungan sosialnya tersebut. Mereka memandang bahwa apa yang ada di lingkungan sosialnya mempengaruhinya dalam melakukan berbagai hal misalnya dalam berperilaku konsumtif.

Menurut Soebiyakto (1988) definisi konsumtif adalah “keinginan untuk memiliki atau mengonsumsi barang barang secara berlebihan. Barang tersebut sebenarnya kurang diperlukan, atau bukan menjadi kebutuhan pokok. Konsumtif cenderung boros, bercirikan lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan.”²² Dengan demikian, perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli barang atau produk demi sebuah pengakuan, dimana secara nyata produk tersebut tidak dibutuhkan.

Sikap konsumtif adalah ketidakmampuan menahan diri untuk tidak menikmati “sesuatu”. Jika mentalitas konsumtif mejangkiti pada remaja, mereka akan menjadi generasi yang tidak produktif, artinya lebih suka mengonsumsi ketimbang produksi. Mereka tidak peduli mengkonsumsinya, melainkan menikmati semata. Sikap hidup konsumtif mendorong para remaja menjadi remaja pasif, statis, dan malas berpikir. Banyak remaja menghamburkan uang untuk menikmati pola hidup konsumtif dengan membeli apa saja tanpa memikirkan orang lain.²³

²² *Ibid*, hlm. 127

²³ E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 240

Perilaku konsumtif yang dilakukan oleh generasi muda (remaja) tidak lepas dari lingkungan sosial dimana para remaja berinteraksi dengan kelompoknya. Kelompok tersebut dapat terjadi di sekolah, ekstrakurikuler, maupun kelompok bermain semisal *gank*. Adapun interaksi sosial merupakan hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia, maupun sebuah proses dimana seseorang atau kelompok orang bertindak dan berkreasi terhadap orang lain. Menurut Soekanto (2003), kelompok atau komunitas dimana seorang berinteraksi membuat para remaja cenderung berperilaku sama seperti kelompoknya, dalam hal ini merupakan perilaku konsumtif. Remaja merupakan masa peralihan seorang individu dalam proses pendewasaan. Di dalam sebuah proses tersebut terdapat beberapa hambatan salah satunya perubahan pola perilaku. Pola perilaku tersebut dapat menjadi hambatan karena dalam proses tersebut memiliki pengaruh terhadap seorang remaja. pengaruh tersebut salah satunya adalah faktor lingkungan.

Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam perkembangan pola perilaku seorang remaja. Salah satu contoh perilaku yang sering terjadi di kalangan remaja adalah perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif di kalangan remaja saat ini sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah pergaulan teman sebaya. Seorang individu menjadi konsumtif dikarenakan mereka yang ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan membuatnya ingin sama dengan kelompoknya atau kelompok

sebayanya dan dapat dikatakan modern. Menurut Alex Inkeles terdapat beberapa ciri masyarakat modern²⁴, yaitu:

1. Terbuka terhadap pengalaman baru. Ini berarti bahwa manusia modern selalu berkeinginan untuk mencari sesuatu yang baru.
2. Manusia modern akan memiliki sikap untuk semakin independen terhadap berbagai bentuk otoritas tradisional.
3. Manusia modern percaya terhadap ilmu pengetahuan.
4. Manusia modern memiliki orientasi mobilitas dan ambisi hidup yang tinggi.
5. Manusia modern memiliki rencana jangka panjang.
6. Manusia modern aktif dalam percaturan politik.

Peer Group atau kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di lingkungan luar dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Menurut Mead, setiap anggota baru harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat, suatu proses yang dinamakan pengambilan peran (*role taking*).²⁵ Dalam proses ini seseorang harus belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Berikut ini adalah latar Belakang timbulnya peer group yaitu²⁶:

1. Adanya perkembangan proses sosialisasi
Pada usia remaja (usia anak SMP dan SMA), individu mengalami proses sosialisasi, dimana mereka itu sedang belajar memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang baru. Sehingga individu mencari kelompok yang sesuai dengan keinginannya,

²⁴ Suwarsono dan Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006), hlm. 31

²⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm.22

²⁶ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm.78

dimana individu bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.

2. Kebutuhan menerima penghargaan
Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain, agar mendapatkan kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Sehingga individu merasakan kebersamaan / kekompakan dalam kelompok teman sebayanya.
3. Perlu perhatian dari orang lain.
Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam kelompok sebayanya, dimana individu merasa sama satu dengan yang lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status, seperti jika mereka bergabung dengan dunia orang dewasa.
4. Ingin menemukan dunianya
Di dalam peer group individu dapat menemukan dunianya, dimana berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang. Misalnya pembicaraan tentang hobby dan hal-hal menarik lainnya.

Menurut Horton dan Hunt (1987), kelompok sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang usia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan seseorang, kelompok yang pertama kali sebagai kelompok rujukan adalah keluarga. Keluarga seperti disebut diatas memberikan ciri-ciri dasar kepribadian seseorang. Seiring berjalannya waktu, aktor sekolah, khususnya guru, menjadi kelompok rujukan berikutnya bagi peserta didik.²⁷

Kemudian seiring perkembangan waktu, kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi kelompok rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Sosialisasi melalui kelompok teman

²⁷ Damsar, 2011, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74

sebaya bersifat informal dan langsung. Henslin (2007) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya.²⁸ Yusuf menyatakan bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial remaja (siswa) mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya. Aspek kepribadian remaja yang menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebayanya, adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Social cognition: kemampuan untuk memikirkan tentang ide, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain.
- b. Konformitas: motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya.

Keberadaan teman sebaya ini juga akan memberikan pengaruh bagi kepribadian remaja yang tergabung dalam peer group. Pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi pola perilaku maupun konsumsi individu. Baudrillard menjelaskan konsumsi yang seringkali di definisikan sebagai kelesuan yang berarti sebagai pemborosan yang bersifat produktif. Suatu makna yang terbalik dari makna ekonomis yang didasarkan atas keperluan. Konsumsi merupakan penimbunan dan perhitungan atas kelebihan yang melampaui keperluan, atau pengeluaran yang melampaui batas.³⁰ Baudrillard, mencirikan masyarakat konsumsi sebagai masyarakat yang didalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yaitu dari logika kebutuhan menjadi

²⁸ *Ibid*, hlm 75

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 59

³⁰ Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), hlm. 33

logika hasrat, yaitu bagaimana konsumsi menjadi pemenuhan akan tanda-tanda. Dengan kata lain, orang tidak lagi mengkonsumsi nilai guna produk, tetapi nilai tandanya.³¹

Baudrillard dalam pandangannya, yang dikonsumsi masyarakat sesungguhnya adalah tanda (pesan, citra) ketimbang komoditas itu sendiri. Artinya komoditas tidak lagi didefinisikan berdasarkan kegunaanya, melainkan berdasarkan atas apa yang dimaknai masyarakat itu sendiri. Dan apa yang dimaknai masyarakat bukan dalam pengertian apa yang mereka lakukan, namun lebih pada hubungan masyarakat dengan seluruh sistem komoditas dan tanda.³² Apa yang dikonsumsi masyarakat, pada dasarnya bukanlah objek, melainkan tanda. Konsumsi merupakan sebuah sistem aksi dari manipulasi tanda, sehingga mengkonsumsi objek tertentu menandakan bahwa kita sama dengan orang lain yang mengkonsumsi objek tersebut, dan disaat yang sama kita berbeda dengan orang yang mengkonsumsi objek yang lain.³³ Dalam masyarakat konsumsi modern kita mengonsumsi bukan hanya barang, namun juga jasa manusia dan hubungan antar manusia.³⁴

³¹ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 110

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

³⁴ Jean baudrillard, op.cit, hlm xxxv

1.5.3. Gaya Hidup di Kalangan Remaja

Gaya hidup merupakan pola tingkah laku manusia yang ada di dalam masyarakat. Secara sosiologis, gaya hidup mengacu pada suatu bentuk kehidupan masyarakat modern. Menurut Chaney, gaya hidup digunakan oleh siapapun yang hidup pada masyarakat modern sebagai suatu gagasan yang dipakai untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup juga dilihat sebagai cara kehidupan yang khas – yang dijalankan bersama oleh sekelompok orang tertentu – yang dapat dikenali dari perilaku ekspresif disini terfokus pada konsumsi barang dan jasa, sehingga hal ini menambahkan anggapan bahwa gaya hidup dipandang sebagai respons fungsional terhadap modernitas.³⁵

Gaya hidup pada remaja terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor pendukungnya, yang dimana salah satunya adalah konformitas terhadap peer group. Konformitas peer group dapat diartikan sebagai bentuk interaksi dimana seorang meniru sikap atau tingkah laku teman sebaya dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Pada masa remaja peran teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangannya. Salah satu fungsi dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Interaksi yang intens dengan teman sebaya ini juga akan mendorong terciptanya konformitas bagi remaja itu sendiri dengan lingkungan sosialnya.

³⁵ Chaney, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 50

Gaya hidup menurut James F. Engel didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variabel lain. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen.³⁶

Menurut Chaney, gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup membantu memahami (yakni menjelaskan tapi bukan berarti membenarkan apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.³⁷ Menurut Channey, gaya hidup merupakan cara-cara terpolo dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas.³⁸

Gaya hidup adalah salah satu bentuk budaya konsumen. Gaya hidup seseorang hanya dilihat dari apa-apa yang dikonsumsi, baik konsumsi barang atau jasa. Konsumsi tidak hanya mencakup kegiatan membeli sejumlah barang (materi), dari televisi hingga mobil, tetapi juga mengkonsumsi jasa, seperti pergi ke tempat hiburan dan berbagai pengalaman sosial. Hal ini juga mengacu pada penelitian yang akan peneliti lakukan,

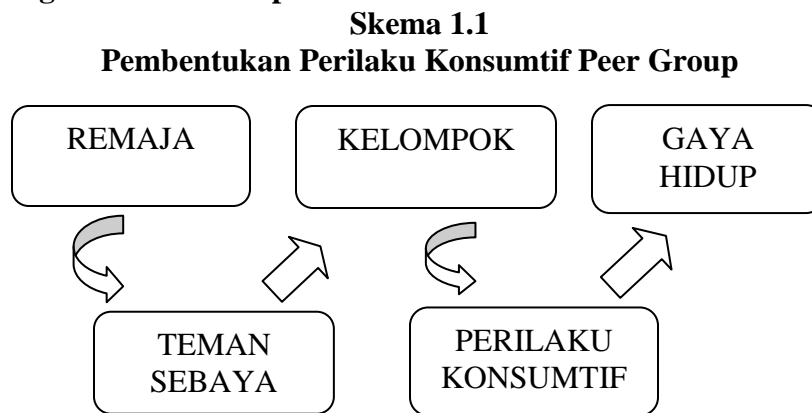
³⁶ James F. Engel dan Roger D. Blackwell, *op.cit*, hlm. 383

³⁷ Channey, *op.cit*, hlm. 40

³⁸ *Ibid*, hlm 92

dimana gaya hidup yang dilakukan pada kedua peer group mengarah pada konsumsi jasa dengan pergi ke tempat hiburan untuk melakukan aktivitas yang biasa sering mereka lakukan dalam peer groupnya.

1.5.4. Hubungan Antar Konsep



Kerangka Berpikir Penulis, 2016

Remaja adalah dimana seseorang dengan usia 12 – 21 tahun yang terintegrasi menuju dewasa dimana dalam segi psikologis mereka ingin di samakan atau sejajar dengan orang yang lebih tua. Biasanya para remaja lebih banyak memiliki interaksi dengan lingkungan sosialnya, salah satunya teman sebayanya (peer group) dibandingkan dengan keluarganya. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan oleh remaja banyak dilakukan di luar misalnya saja di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain.

Remaja sering membuat kelompok-kelompok yang menurut mereka memiliki kesamaan dari segi pemikiran, gaya dan sebagainya dalam pergaulan lingkungan teman sebayanya. Hal ini membuat remaja membentuk sebuah kelompok. Dalam sebuah kelompok, mereka melakukan interaksi dan

sosialisasi bersama teman-teman mereka. Persamaan yang dimiliki oleh seorang individu dengan kelompoknya akan menjadikannya sebuah gaya hidup. Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa yang disebut sebagai modernitas. Modernitas yang dimaksud adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain.

Gaya hidup merupakan cara orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya. Dalam sebuah gaya hidup kelompok, akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Individu ingin disamakan atau diakui statusnya oleh lingkungan sosialnya. Hal tersebut juga membuat individu berperilaku atau melakukan hal yang sama dengan lingkungan sosialnya. Mereka hanya ingin tampil sama dengan lingkungan sosialnya tanpa tahu manfaat dan dampak dari perilakunya.

Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Hal ini juga yang membuat teman sebaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu. Perilaku seseorang tidak berdasarkan kebutuhan tapi hanya sebagai pemuas nafsu sesaat, dimana seseorang tidak memikirkan manfaatnya salah satunya adalah perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini banyak terjadi pada zaman modern

sekarang terutama di kalangan remaja. Seorang individu dapat menjadi konsumtif karena mereka ingin diakui eksistensinya di lingkungan sosialnya dan ingin merasa sama dengan kelompoknya. Seperti yang dikatakan oleh Baudrillard bahwa apa yang dikonsumsi masyarakat, pada dasarnya bukanlah objek, melainkan tanda. Konsumsi merupakan sebuah sistem aksi dari manipulasi tanda, sehingga mengonsumsi objek tertentu menandakan bahwa kita sama dengan orang lain yang mengonsumsi objek tersebut, dan disaat yang sama kita berbeda dengan orang yang mengonsumsi objek yang lain.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang objeknya bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.³⁹

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya”

³⁹ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.9

untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus dan dapat menangkap makna dari fenomena yang ada di masyarakat. Pendekatan kualitatif dimaksudkan agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih mendalam lagi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasi data primer dan data sekunder.

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua peer group yang ada di SMP Negeri 286 Jakarta. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari empat orang siswa yang tergabung dalam peer group yang berperilaku konsumtif dengan gadget dan empat orang dari peer group yang tergabung sebagai “anak nongkrong”. Untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pelengkap data, peneliti juga mewawancarai guru di sekolah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui tanggapan guru mengenai perilaku konsumtif siswa di sekolah.

Tabel 1.3
Subjek Penelitian berdasarkan Karakteristik Informan

No.	Nama Informan	Status	Target Informasi
1.	Dinda	Siswa/ Peer Group konsumsi Gadget	Keadaan Sosial dan Aktivitas Peer Group
2.	Iffa	Siswa/ Peer Group konsumsi Gadget	Keadaan Sosial dan Aktivitas Peer Group
3.	Zahra	Siswa/ Peer Group konsumsi Gadget	Keadaan Sosial dan Aktivitas Peer Group
4.	Isna	Siswa/ Peer Group konsumsi Gadget	Keadaan Sosial dan Aktivitas Peer Group
5.	Fira	Siswa/ Peer Group Anak Nongkrong	Keadaan Sosial dan Aktivitas Peer Group
6.	Neska	Siswa/ Peer Group Anak Nongkrong	Keadaan Sosial dan Aktivitas Peer Group
7.	Ika	Siswa/ Peer Group Anak Nongkrong	Keadaan Sosial dan Aktivitas Peer Group
8.	Dea	Siswa/ Peer Group Anak Nongkrong	Keadaan Sosial dan Aktivitas Peer Group
9.	Bu Ati	Wakasek Kesiswaan	Keberadaan Peer Group dan Kondisi Akademik Siswa dan Kondisi Sosial Siswa
10.	Bu Yuhani	Guru BK	Keberadaan Peer Group dan Kondisi Sosial-Ekonomi Siswa SMP Negeri 286

Sumber : Olahan Peneliti, tahun 2016

1.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 286 Jakarta. SMP Negeri 286 Jakarta beralamat di Jl. Rawa Kupa VII RT.008 / 012, Tomang, Jakarta Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan peneliti karena di SMP tersebut terdapat beberapa kelompok sebaya yang memiliki gaya hidup konsumtif. Adanya gaya hidup konsumtif di kalangan SMP ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan pada akhir Februari 2016 sampai dengan selesai hingga data dan informasi dinilai cukup untuk keperluan penelitian.

1.6.4. Peran Peneliti

Peneliti berperan dalam proses pengumpulan data. Seperti yang disebutkan oleh *Cresswell* “bahwa peran peneliti meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi”⁴⁰

Peneliti berperan sebagai observer yang dimana peneliti mengamati langsung segala kehidupan mauppun aktivitas dari para *peer group* dan peneliti harus fokus dalam penelitiannya. Peran peneliti disini sebagai pengamat penelitian di lapangan mengenai sosialisasi *peer group* dalam pembentukan perilaku konsumtif di kalangan remaja guna memperoleh data informasi yang

⁴⁰John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 256

dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan karena melihat adanya pola perilaku remaja yang tidak disesuaikan dengan penghasilan orangtua. Penghasilan orang tua masih dibawah rata-rata namun pola perilaku siswa yang tergabung dalam suatu kelompok cenderung bersifat konsumtif.

Keterbatasan yang dimiliki penulis baik secara teknis maupun dalam hal pengetahuan, menjadikan perilaku konsumtif *peer group* dalam membentuk gaya hidup di kalangan remaja yang menjadi tema penelitian ini mungkin saja bisa lebih mendalam dari apa yang telah penulis kemukakan. Ruang lingkup penelitian yang hanya terbatas pada beberapa kelompok yang bisa diwawancarai dan dapat dijadikan gambaran fenomena sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan tema yang dikemukakan penulis dapat menjadi penelitian dalam skala yang lebih besar.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian metodologi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi data yang mendalam mengenai “Perilaku Konsumtif *Peer Group* dalam membentuk gaya hidup konsumtif di kalangan remaja”. Dalam mengumpulkan data, terdapat dua jenis data yang didapatkan peneliti dalam memahami penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber yang atas dipercaya, yaitu terdiri wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapatkan oleh sumbernya oleh peneliti, yaitu berupa

dokumen-dokumen pendukung. Peneliti mendahulukan data primer sebagai pertimbangan utama dalam menentukan hasil akhir penelitian.

- **Wawancara**

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau sebuah keterangan langsung yang diperoleh sebelumnya dari beberapa informan. Wawancara pada penelitian kualitatif mencakup pada wawancara mendalam (WM) dan wawancara sambil lalu (WLS). Pada wawancara dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara yang dilakukan oleh informan yang merupakan siswa SMP dan peer groupnya. Peer group yang menjadi informan ada dua yaitu peer group dengan konsumsi gadget dengan 4 orang di dalamnya dan peer group yang dikategorikan sebagai “anak nongkrong” dengan jumlah 4 orang. Wawancara yang dilakukan pada siswa tersebut dilakukan di rumah salah satu anak dan dilakukan di sekolah. Selain itu, peneliti melakukan wawancara oleh dua guru dilakukan di sekolah. Guru tersebut terdiri dari guru bk dan bagian kesiswaan. Jumlah keseluruhan informan adalah 10 orang. Wawancara dengan guru dilakukan mulai bulan Maret 2016.

- **Observasi**

Selain melalui wawancara mendalam, data primer didapatkan melalui observasi. Observasi digunakan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku dan kejadian dengan cara penelitian yang langsung terjun pada lapangan, hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan, dan dapat

membantu untuk memahami perilaku konsumtif di kalangan remaja terutama dalam pergaulan teman sebaya. Dengan adanya observasi, peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan *peer group*-nyadi lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

- **Studi Dokumen**

Dokumen merupakan salah satu bentuk pengumpulan data sekunder, yang berarti data tersebut tidak menjadi acuan utama dalam menentukan hasil penelitian. Karena data sekunder tidak tidak secara langsung didapatkan oleh peneliti dari sumbernya. Data sekunder lebih bersifat sebagai data pendukung penelitian, dimana sebagian besar data pendukung merupakan studi literatur. Data sekunder diambil dari studi pustaka seperti buku, surat kabar, literatur, jurnal, internet, foto-foto dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti adalah foto-foto kedua *peer group* baik secara langsung maupun tidak langsung. Foto-foto yang tidak langsung diambil dari media sosial anggota *peer group* itu sendiri, sedangkan foto-foto secara langsung diambil peneliti di lapangan. Studi pustaka yang diambil peneliti dari berbagai macam literatur. Literatur tersebut berupa beberapa skripsi terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan, beberapa jurnal dan beberapa data yang diambil dari internet.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Prosedur pertama dalam melakukan analisa adalah mencari data informasi dari lapangan mengenai penelitian yang peneliti angkat, setelah mendapat informasi dari lapangan. Analisis dilakukan tidak hanya ketika semua data didapatkan, akan tetapi analisis dapat dilakukan ketika pelaksanaan wawancara dengan informan berlangsung. Hal tersebut dapat menambah banyak pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan kepada informan. Dalam tahap analisis, data yang peneliti peroleh akan diolah terus menerus, baik dari hasil wawancara mendalam, maupun pengamatan langsung, dokumentasi dan semua akan di analisis sesuai dengan tahapan dalam penelitian ini.

Selanjutnya adalah mempetakan data-data tersebut sesuai dengan sistematis yang peneliti susun serta mencari pola sesuai dengan kategori data melalui tahapan, diharapkan peneliti yang lakukan mendeskripsikan dan menginformasikan hasil-hasil temuan di lapangan kepada pembaca. Selain itu, penggunaan konsep-konsep dalam metode ini sangat penting untuk mendukung dan memperkuat hasil yang peneliti lakukan. Tujuannya agar mampu mengkaitkan dengan kajian sosiologi.

Pembahasan yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini dilakukan di awal guna memberikan gambaran umum atau sementara agar pembaca mudah melakukan pemahaman awal. Kemudian dari gambaran umum

tersebut ditarik kepada pembahasan yang lebih spesifik atau sesuai dengan bab-bab pembahasan. Dan terakhir adalah menyimpulkan secara keseluruhan dari pembahasan-pembahasan mengenai penelitian ini, tidak hanya itu saran diberikan kepada pembaca, agar pembaca mengerti maksud dari kekurangan sebuah penelitian ini.

1.6.7. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. triangulasi merupakan cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi diharapkan dapat dilakukan *re-check* temuan dengan jalan membandingkan berbagai sumber, metode atau teori. Dalam rangka triangulasi, penelitian ini dilakukan dengan sumber dimana menurut Parton sebagaimana yang dikutip oleh Moloeng, “traingulasi ini berfungsi mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam kualitatif.”⁴¹

Peneliti menerapkan triangulasi agar mendapat keabsahan data yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang

⁴¹Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja , Rosdakarya, 2004) , hlm. 330-331

dilakukan diantaranya adalah dengan melakukan observasi terlibat, namun tetap memposisikan diri di luar subjek penelitian, wawancara sambil lalu maupun wawancara terstruktur. Hal tersebut dilakukan penulis guna memperoleh gambaran penuh informasi yang akan dijadikan data dalam penelitian ini.

Metode penelitian triangulasi data, peneliti melihat fenomena *peer group* serta mengambil data yang berbeda-beda dari setiap *peer group*. *Peer group* dalam penelitian ini yaitu terbagi menjadi dua yaitu *peer group* dalam penggunaan gadget dan *peer group* “anak nongkrong”. Peneliti mencari data yang relevan terkait fenomena *peer group* dalam membentuk perilaku konsumtif di SMP Negeri 286 Jakarta, dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut diolah oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif sedangkan data-data yang terkait dengan pembentukan perilaku konsumtif dan pandangan dua guru yang didapatkan dari hasil wawancara. Peneliti pada penelitian ini, juga melakukan triangulasi data dimana peneliti tidak hanya mencari sumber utama melainkan mencari sumber lainnya.. Hal tersebut dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Pengecekan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mencocokkan hasil temuan data sesuai yang dialami oleh siswa dan guru di SMP Negeri 286 Jakarta. Peneliti melakukan triangulasi data kepada dua orang tua siswa untuk mengetahui apakah

anak-anak mereka memang benar sering melakukan kegiatan tersebut dan bersama teman-temannya.

1.7. Sistematika Penulisan

penulisan skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini dikategorikan dalam 5 bab pembahasan yaitu satu bab pendahuluan, dua bab berupa hasil temuan, satu bab analisa, dan satu bab untuk penutup.

Pada Bab I penulisan ini berisikan latar belakang penulisan yang sedang dilaksanakan hingga dirumuskan beberapa permasalahan yang tersusun dalam pertanyaan-pertanyaan utama penelitian. Untuk mempertegas penelitian, peneliti memaparkan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menggunakan tinjauan pustaka sejenis sebagai literatur dalam penelitian ini. Dalam merefleksikan penelitian secara sosiologis, peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai pisau analisis peneliti. Selanjutnya, peneliti menentukan metodologi yang dipakai serta menjalankan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan.

Bab II akan menguraikan setting sosial SMP Negeri 286 Jakarta yang menjadi fokus penelitian. Deskripsi tersebut dilengkapi dengan gambaran secara umum tentang lokasi penelitian mulai dari konteks sosial-historis SMP Negeri 286 Jakarta sampai visi misi SMP Negeri 286 Jakarta. Selain itu, peneliti juga membahas mengenai kondisi fisik SMP Negeri 286 Jakarta mulai dari lokasi sekolah, kondisi bangunan serta ruang dan sarana

yang terdapat di sekolah. Peneliti juga akan membahas kondisi lingkungan sekolah.

Bab III peneliti akan membahas mengenai peran *peer group* dalam membentuk perilaku konsumtif di SMP Negeri 286 Jakarta. Pada bagian ini akan dijadikan beberapa sub bab dalam pembahasan untuk membahas beberapa permasalahan. Peneliti akan membahas profil *peer group*, tipe *peer group* di kalangan siswa SMP Negeri 286 Jakarta, pola perilaku konsumtif *peer group*, serta dampak dari perilaku konsumtif.

Bab IV berisikan konseptualisasi dari temuan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya yaitu analisis mengenai peran *peer group* dalam membentuk perilaku konsumtif remaja. Pada bab ini akan membahas mengenai perilaku konsumtif membentuk gaya hidup *peer group* SMP Negeri 286 Jakarta. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang Pembentukan Perilaku Konsumtif dalam Peer Group, Gaya Hidup dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Pada Peer Group, serta Implikasi dari Perilaku Konsumtif Peer Group.

Bab V merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang diambil dari hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

SETTING SOSIAL SMP NEGERI 286 JAKARTA

2.1. Pengantar

Bab sebelumnya di dalam Bab I yang berisi pendahuluan, peneliti telah memaparkan permasalahan penelitian tentang Perilaku Konsumtif Peer Group dalam membentuk Gaya Hidup di Kalangan Remaja dengan studi Kasus pada dua Peer Group di SMP Negeri 286 Jakarta. Pada bab tersebut peneliti telah memaparkan manfaat dan tujuan penelitian serta tinjauan pustaka yang dijadikan peneliti sebagai acuan dan perbandingan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga menggunakan teori dan konsep-konsep sosiologis yang dijadikan sebagai pisau analisis temuan lapangan yang disebut sebagai kerangka konseptual. Selain itu, peneliti juga menjelaskan metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian serta sistematika penulisan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

Bab II, peneliti akan menguraikan setting sosial SMP Negeri 286 Jakarta yang menjadi fokus penelitian. Deskripsi tersebut dilengkapi dengan gambaran secara umum tentang lokasi penelitian mulai dari konteks sosial-historis SMP Negeri 286 Jakarta. Selain itu, peneliti juga membahas mengenai kondisi fisik SMP Negeri 286 Jakarta mulai dari lokasi sekolah, kondisi bangunan serta ruang dan sarana yang terdapat di sekolah serta kondisi sosial

siswa dan Guru Peneliti juga akan menggambarkan profil kedua peer group di SMP Negeri 286 Jakarta.

2.2. Konteks sosial-historis SMP Negeri 286 Jakarta

Pada awalnya SMP Negeri 286 Jakarta merupakan SD Tomang 12 Pagi, lalu berubah nama menjadi SMP 69 Kelas Jauh pada tahun 1994 / 1995. Namun berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 1733 / 2005 tanggal 30 Agustus 2005 sekolah ini baru berganti nama menjadi SMP Negeri 286 Jakarta. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kelurahan Tomang. Berikut ini kutipan wawancara oleh seorang tenaga kependidikan yang telah bekerja sejak sekolah ini masih bernama SMP 69 KJ.

“Dulunya dikenal SMP 69 KJ, terus ganti menjadi SMP Negeri 286 Jakarta pada tahun 2005, karena pada waktu itu Sekolah Menengah Pertama Negeri belum ada di Kelurahan Tomang.”⁴²

SMP Negeri 286 Jakarta memiliki Akreditasi B (Baik) berdasarkan Sidang Badan Akreditasi Sekolah Nomor: 46/BAS-DIKDAS XII/2006 pada tanggal 29 Desember 2006. Sekolah ini pernah melakukan renovasi selama 100 hari yang dilaksanakan pada tahun 2009. Hal itu membuat para siswa belajar di SD Tomang 11 Pagi pada siang sampai sore hari. Namun, pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan lancar serta tidak mengganggu proses pembelajaran.

⁴²Hasil Wawancara dengan Bapak Sumijo tanggal 15 Maret 2016

SMP Negeri 286 Jakarta memiliki visi dan misi yaitu “Bertaqwa, Berintegritas, Berdaya Juang Kuat, Berkepribadian Utuh, Berbudi Pekerti Luhur, Mandiri, serta mempunyai intelektual tinggi. Selain itu, SMP Negeri 286 Jakarta ini memiliki 5 Panduan Hidup yaitu:

- Personal Best (Kepribadian yang Baik)
- Trustworthness (Tepercaya / Amanah)
- Acitive Listening (Mendengarkan dengan Aktif)
- No Puts Down (Tidak Meremehkan)
- Truthfulness (Jujur)

2.3. Kondisi Fisik Sekolah

2.3.1. Lokasi SMP Negeri 286 Jakarta

SMP Negeri 286 Jakarta beralamat di Jalan Rawa Kepa VIII RT. 008 RW. 012, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Kotamadya Jakarta Barat. Luas tanah sekolah ini 4575 meter² dengan keterangan bahwa sertifikat masih menjadi satu dengan SD Tomang 12 Pagi. dan memiliki 2 lantai. Lokasi sekolah ini dapat dikatakan strategis karena dapat dijangkau dan dilalui oleh angkutan umum seperti mikrolet 36 dan angkutan JB 03 dengan tarif 2000 rupiah untuk para siswa.

Sekolah ini terletak di tengah pemukiman warga, sekolah ini juga berada di sebelah kiri kali Tanggul dan di sebelah kanan Pos Warga Rawa Kepa. Di belakang sekolah juga terdapat dua SD yaitu SD 012 dan SD 014 Pagi. Di depan sekolah ini terdapat pangkalan bajaj dan hal tersebut juga dapat memudahkan para siswa untuk menggunakan bajaj sebagai transportasi

pulang sekolah. Pangkalan bajaj tersebut tidak mengganggu aktivitas belajar siswa karena bajaj tersebut adalah bajaj BBG yang tidak terdengar suara bising seperti bajaj lainnya. Sekolah ini juga berdekatan dengan beberapa mall yang ada di Jakarta Barat, misalnya Roxy Square, Citra Land, Taman Anggrek dan Central Park.

2.3.2. Kondisi Bangunan Sekolah

Kondisi bangunan sekolah sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kondisi bangunan yang baik mendukung tercapainya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Selain itu, dapat pula tercipta rasa nyaman dan memacu semangat belajar siswa. Begitupula yang terjadi di SMP Negeri 286 Jakarta, bangunan sekolah ini dapat dikatakan cukup baik dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran, seperti yang terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kondisi Gedung Sekolah



Sumber : Dokumentasi Penelitian tahun 2016

Kondisi fisik SMP Negeri 286 Jakarta bisa dibilang cukup bagus dan kokoh. Hal ini dikarenakan bangunan ini baru diadakan renovasi pada tahun 2012. Kondisi fisik sekolah pun bisa dikatakan bersih tanpa adanya sampah dan sekeliling sekolah ditanami tanaman-tanaman kecil sehingga membuat lingkungan sekolah terlihat asri. Biasanya para siswa melakukan Jumat Bersih untuk membersihkan lingkungan dan menyirami tanaman-tanaman tersebut.

2.3.3. Jumlah Ruang dan Sarana Penunjang

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting peranannya guna menunjang terpenuhinya kebutuhan kegiatan belajar mengajar. Dalam tabel ini akan disebutkan jumlah dari ruang dan sarana yang tersedia di SMP Negeri 286 Jakarta:

Tabel 2.1
Fasilitas di SMP Negeri 286 Jakarta Barat

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kelas	16
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Kamar Mandi	4
8.	Ruang BK	1
9.	Musholla Sekolah	1
10.	Lapangan Olahraga	1
11.	Pos Satpam	1
12.	Parkir	2

Sumber: Diolah dari hasil observasi tanggal 14 Maret 2016

SMP Negeri 286 memiliki 16 ruang kelas, tiap kelas berisi 36 siswa. Untuk kelas 7 terdapat 6 kelas, kelas 8 terdapat 5 kelas, dan kelas 9 terdapat 5 kelas. Ruangan kelas sudah dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran seperti papan tulis, meja dan kursi guru serta meja dan kursi siswa yang masih terlihat baik. Selain itu, fasilitas lainnya seperti Pendingin Ruangan (AC) dan LCD, namun tidak semua kelas mendapatkan Pendingin Ruangan (AC) dan LCD. Apabila terdapat kelas yang tidak menggunakan AC, maka kelas tersebut menggunakan kipas angin.

Gambar 2.2
Kondisi Kelas



Sumber: Dokumentasi Penelitian tahun 2016

Sekolah ini sudah dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup lengkap, mulai dari Perpustakaan hingga Musholla. Luas bangunan untuk Musholla adalah 8 x 20 meter. Pembangunan Musholla SMP Negeri 286 belum seutuhnya bisa dikatakan sudah selesai. Musholla

yang sudah dibangun dari tahun 2010 ini, mengalami pemberhentian dalam proses penyelesaiannya. Hal ini dikarenakan biaya yang kurang mencukupi untuk melanjutkan pembangunan musholla tersebut. Hal ini seperti yang dikutip dalam sebuah wawancara:

“Iya mba, musholla udah dari tahun 2010 mandek sampai sekarang, biayanya belum ada untuk menyelesaikannya”⁴³

Gambar 2.3
Kondisi Musholla



Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2016

Ruang laboratorium IPA belum ada, dikarenakan memang ruangan yang tidak memadai untuk disediakan laboratorium. Saat praktik untuk pelajaran IPA, biasanya peralatan untuk praktik dibawa ke kelas dan melakukan observasi terkait pembelajaran IPA. Berikut ini kutipan wawancara dengan Bapak Sumidjo:

⁴³ *Ibid.*

“Untuk ruangan kelas sudah dilengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang baik, namun untuk laboratorium belum ada karena tidak ada ruangan yang tersedia.”⁴⁴

2.4. Kondisi Sosial Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Tenaga Pendidik dan Peserta Didik merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Di dalam suatu lembaga sekolah, tenaga pendidik merupakan hal yang penting mengingat pendidikan adalah teladan maupun pengorganisasian suatu kegiatan belajar mengajar. Pelayanan pendidikan dari para pendidik diharapkan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas. Dari pelayanan yang berkualitas maka dapat diupayakan untuk meningkatkan sumber daya peserta didik baik secara mental, spiritual, maupun akademik. Dengan demikian tenaga pendidik dalam rangka memberikan pelayanan yang optimal harus diimbangi pula dengan pengadaan guru yang memiliki kualitas yang optimal pula. Jumlah guru di SMP Negeri 286 Jakarta ini terdapat 25 orang. Tenaga pendidik di sekolah ini merupakan lulusan yang berkompeten di bidangnya. Keberadaan guru tersebut menjadi faktor dominan dalam penyampaian materi di dalam kelas, serta dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang siap fisik, mental, dan akademik untuk berada di lingkungan sosialnya. Selain tenaga pendidik terdapat pula tenaga non-kependidikan yang bertugas membantu keperluan

⁴⁴ *Ibid.*

sekolah misalnya saja tata usaha beserta staff nya. Tenaga non-kependidikan di sekolah ini terdapat 9 orang dan semuanya adalah laki-laki.

Peserta didik juga merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Jumlah peserta didik juga menjadi hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran karena efektivitas pembelajaran tergantung pada jumlah siswa yang ada di kelas. Apabila terlalu banyak siswa di dalam kelas maka pembelajaran tidak akan efektif. Di SMP Negeri 286 Jakarta memiliki peserta didik yang terdiri dari beberapa kelas, antara lain dari kelas satu sampai kelas tiga. Dibawah ini merupakan data peserta didik dari kelas satu sampai kelas tiga.

Tabel 2.2
Jumlah Peserta Didik

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	6	216
2.	VIII	5	180
3.	IX	5	180
Jumlah		16 kelas	576Orang

Sumber: diolah dari hasil penelitian tahun 2016

2.5. Profil Peer Group pada siswa SMP Negeri 286 Jakarta

Peneliti mengambil subyek penelitian pada peer group di SMP 286 Jakarta di kelas VII. Siswa di kelas VII terdiri dari 5 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 35 siswa. Jumlah keseluruhan siswa di kelas VII adalah 216 orang. Dalam lingkungan kelas VII di SMP Negeri 286 Jakarta para siswa sangat akrab satu sama lainnya. Hal ini menyebabkan terbentuknya beberapa

peer group dalam lingkungan di kelas VII ini. Peneliti menemukan dua kelompok di kelas VI yang sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kelompok tersebut merupakan peer dengan konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong. Kedua peer group tersebut dapat dikatakan berperilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan kedua peer group ini kurang bermanfaat. Peer Group tersebut terdiri dari Peer Group Konsumsi Gadget dan Peer Group Anak Nongkrong (Geng Cihuy).

Peer group anak dengan konsumsi gadget ini tidak memiliki nama dalam perkumpulan mereka. Peer Group ini merupakan sekumpulan orang dengan rata-rata usia 12 tahun. Pada awalnya mereka tidak saling mengenal, namun mereka mengikuti salah satu ekstrakurikuler yang sama yaitu basket dan mereka pun bukan teman sekelas. Peer group terdiri dari 4 orang yang bernama Dinda, Iffa, Zahra dan Isna. Dalam peer group konsumsi gadget terdapat 2 orang di kelas VII- 2, 1 orang di kelas VII-5 dan 1 orang di kelas VII-6. Mereka memiliki gadget dengan merk yang sama. Gadget yang mereka miliki dapat dikatakan canggih untuk anak seusianya. Mereka sering bermain bersama di luar sekolah maupun diluar ekstrakurikuler mereka. Para remaja sering menghabiskan waktu luang di rumah salah satu anggota dan juga di salah satu toko waralaba. Disana mereka menghabiskan waktu untuk foto-foto untuk di upload ke media sosial mereka serta mengobrol.

Peer group anak nongkrong menamakan diri mereka “geng cihuy”. Mereka tergabung dari beberapa kelas dalam lingkungan kelas VII. Dalam geng Cihuy, terdapat 2 orang di kelas VII-1 dan 1 orang di kelas VII-3 dan 1 orang di kelas VII-6. Kedua *peer group* ini terbentuk karena mereka mengikuti ekstrakurikuler yang sama yaitu basket. Peer group Anak Nongkrong ini menamakan diri mereka adalah geng Cihuy. Mereka juga saling mengenal dan mulai dekat saat mengikuti ekstrakurikuler yang sama yaitu basket. Hobi yang mereka gemari sama yaitu makan dan jalan-jalan. Mereka sering melakukan aktivitas makan dan jalan-jalan ke cafe maupun ke mall. Anggota dalam geng Cihuy ini ada Fira, Neska, Ika dan Dea.

2.6. Penutup

Dari hasil penelitian tersebut bahwa SMP Negeri 286 Jakarta merupakan sekolah yang baru berdiri sejak 11 tahun lalu pada tanggal 30 Agustus 2005. Sekolah ini terletak di Jalan Rawa Kupa VIII RT. 008 RW. 012, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Kotamadya Jakarta Barat. Pada awalnya sekolah ini adalah SD omang 12 Pagi, lalu pada tahun 1994/1995 berubah menjadi SMP 69 KJ (Kelas Jauh). Namun karena di Kelurahan Tomang belum ada SMP Negeri maka pada tahun 2005 SMP 69 KJ berubah nama menjadi SMP Negeri 286 Jakarta. Sekolah ini memiliki akreditasi B pada tahun 2006. Fasilitas di sekolah ini dapat dikatakan cukup lengkap namun untuk

ruangan khususnya laboratorium IPA masih belum ada dikarenakan keterbatasan ruangan. Akan tetapi, pembelajaran IPA masih bisa dilakukan dengan membawa peralatan praktik ke kelas yang akan mempelajari mata pelajaran tersebut.

Sekolah tidak terlepas dari adanya tenaga pendidik, tenaga non-kependidikan serta para siswa. Tenaga pendidik di sekolah ini terdapat 25 orang guru yang memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing serta 9 orang di bagian non-kependidikan. Sedangkan siswa di sekolah terdapat 576 orang dalam 3 tingkatan yaitu kelas VII, VII, dan IX. Setiap kelas berisi 36 siswa yang terdiri dari 16 kelas.

Di SMP Negeri 286 Jakarta terdapat beberapa peer group yang memiliki kesamaan, baik dari segi penampilan, hobi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua peer group yang berperilaku konsumtif. Pertama, peer group dengan konsumsi gadget dan yang kedua adalah geng cihuy yang termasuk dalam peer group “anak nongkrong”. Kedua peer group ini merupakan gabungan individu yang berada di kelas VII. Mereka memiliki ekstrakurikuler yang sama baik dalam peer group konsumsi gadget dan geng cihuy yaitu basket. Dari ekstrakurikuler yang samalah mereka menjalin pertemanan dan membentuk sebuah geng.

BAB III

GAMBARAN PERILAKU KONSUMTIF PEER GROUP DI SMP NEGERI 286 JAKARTA

3.1. Pengantar

Bab ini peneliti akan menyajikan hasil temuan lapangan mengenai Gambaran Perilaku Konsumtif Peer Group di SMP Negeri 286 Jakarta. Peer group merupakan salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku individu. Salah satu perilaku yang akan peneliti bahas merupakan perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan remaja khususnya pelajar SMP Negeri 286 Jakarta.

Bab ini peneliti akan memaparkan mengenai gambaran perilaku konsumtif peer group pada siswa SMP Negeri 286 Jakarta dengan fokus penelitian kepada peer group dengan konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong. Peneliti akan memaparkan tipe peer group di SMP Negeri 286 Jakarta. Peneliti juga akan membahas mengenai pola perilaku konsumtif dalam peer group yang menjelaskan tentang aktivitas yang dilakukan kedua peer group. Selain itu, peneliti akan memaparkan pula mengenai dampak perilaku konsumtif. dampak tersebut dapat terjadi pada kehidupan anggota peer group maupun dampak terhadap kehidupan peer group itu sendiri.

3.1. Tipe Peer Group di SMP Negeri 286 Jakarta

3.1.1.1. Peer Group dengan Konsumsi Gadget (No Name)

Peer group dengan konsumsi gadget merupakan sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah pertemanan. Pada awalnya, mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Mereka mulai mengenal dan akrab menjadi teman sejak mereka mengikuti ekstrakurikuler yang sama yaitu basket. Di dalam ekstrakurikuler tersebut, mereka sering melakukan interaksi dan membicarakan hal-hal yang sedang terjadi. Mereka juga sering membawa gadget mereka dalam ekstrakurikulernya tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler basket tidak ada larangan dalam membawa gadget. Berbeda halnya dalam Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah, para siswa tidak diizinkan dalam membawa gadget ke sekolah. Seperti dalam kutipan wawancara yang dilakukan dengan guru SMP Negeri 286 yang menjabat sebagai wakasek kesiswaan. Berikut adalah kutipan wawancara:

“Sekolah sangat tidak mengizinkan siswa membawa gadget ke dalam lingkungan sekolah selama KBM berlangsung, kecuali kalau berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, seperti IT. Itupun harus ditiptkan kepada guru piket, dan guru mata pelajaran yang bersangkutan”⁴⁵

Adanya peraturan dengan dilarangnya siswa membawa gadget ke sekolah maka akan ada sanksi yang diambil jika siswa tidak menaati peraturan yang ada. Sanksi tersebut berupa gadget akan diambil oleh pihak sekolah dan dikembalikan pada pembagian raport akhir semester. Hal ini terjadi pada

⁴⁵Hasil wawancara dengan Bu Ati selaku Wakasek Kesiswaan, tanggal 15 April 2016

siswa berinisial I yang kedapatan membawa gadget dan memainkannya dalam kegiatan belajar:

“waktu itu pelajaran Bahasa Indonesia kak, hape aku diambil gara-gara ketahuan lagi ngeliat hape di kolong meja. Yaudah diambil terus dibalikannya pas bagi raport”⁴⁶

Hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa adanya sanksi yang dilakukan oleh pihak sekolah sesuai dengan peraturan yang telah dibuat. Namun para siswa di sekolah ini masih saja membawa gadget mereka secara diam-diam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa berinisial D:

“aku bawa hape kak, buat nelpon orang tua kalo abis pulang sekolah biar bisa di jemput ”⁴⁷

Peer group dengan konsumsi gadget ini mereka menaati peraturan yang ada yaitu tidak membawa gadget ke dalam lingkungan sekolah. Mereka hanya membawa gadget pada saat mereka melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat bermain bersama di luar jam sekolah. Peer Group konsumsi gadget ini termasuk dalam kategori penghasilan orang tua menengah ke bawah. Kepemilikan gadget yang dimiliki oleh para anggota peer group ini memiliki merk yang sedang digandrungi oleh kalangan masyarakat Indonesia. Pemilihan gadget yang dimiliki para remaja ini berdasarkan trend yang sedang berkembang dalam masyarakat. Mereka dibelikan gadget tersebut oleh orang tuanya, namun untuk merk gadgetnya mereka yang memilih sendiri. Hal ini

⁴⁶Hasil wawancara dengan siswa berinisial I, pada tanggal 14 April 2016

⁴⁷Hasil wawancara dengan siswa berinisial D, pada tanggal 14 April 2016

dapat dikatakan bahwa perilaku individu dalam peer group tersebut sebagai bentuk dari eksistensi diri mereka di lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial memberikan peran yang cukup besar dalam pemilihan merk gadget tersebut. Individu ingin menjadi sama dengan lingkungan sosialnya dengan mengikuti berbagai atribut untuk dapat diakui oleh teman sebayanya.

Foto 3.1
Foto kebersamaan Peer Group Konsumsi Gadget



Sumber : Instagram Isna, salah satu Peer Group konsumsi Gadget, 2016

3.1.2. Peer Group Anak Nongkrong

Di dalam lingkungan SMP Negeri 286 Jakarta terdapat pula peer group lainnya yaitu peer group Anak Nongkrong. Dikatakan sebagai peer group anak nongkrong karena para anggota di dalamnya sering melakukan aktivitas “nongkrong” dan jalan-jalan. Para remaja ini menamakan diri mereka “Geng Cihuy”. Sama seperti halnya peer group dengan konsumsi gadget, mereka belum saling mengenal satu sama lain dan berasal dari kelas yang berbeda-beda. Namun mulai dekat dan akrab sejak mereka memiliki ekstrakurikuler yang sama yaitu basket. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler basket tersebut,

mereka sering melakukan interaksi dan saling bertukar pikiran dalam berbagai hal.

Pihak sekolah tidak mengetahui adanya peer group anak nongkrong ini. Dalam penuturan salah satu guru di sekolah mereka tidak mengetahui keberadaan peer group tersebut dikarenakan mereka melakukan aktivitasnya di luar sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru BK:

“Kami tidak mengetahui adanya peer group anak nongkrong karena kan mereka kan melakukannya di luar jam sekolah.”⁴⁸

Keberadaan peer group ini memang tidak diketahui oleh pihak sekolah. Hal ini dikarenakan kegiatan dan aktivitas peer group anak nongkrong ini dilakukan pada hari-hari libur. Hal tersebut tidak mengganggu kegiatan Belajar Mengajar di sekolah. Namun salah satu guru mengetahui bahwa beberapa dari siswanya memang melakukan kegiatan tersebut di salah satu cafe untuk mencari fasilitas seperti Wifi dan sebagainya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bu Ati:

“Setahu saya tidak ada peer group seperti itu (nongkrong di cafe), kalau siswa yang sekedar nongkrong untuk cari Wifi gratis atau jajan di toko waralaba yang ada fasilitas seperti itu memang ada. Dengan begitu mereka merasa eksis, karena gaya “nongkrong” seperti itu, adalah trend menurut mereka”⁴⁹

Aktivitas yang dilakukan peer group anak nongkrong dapat dikatakan konsumtif. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh para remaja ini kurang bermanfaat. Para remaja ini sering melakukan aktivitas nongkrong di

⁴⁸Hasil wawancara dengan Bu Yuhani, guru BK SMPN 286 Jakarta, tanggal 15 April 2016

⁴⁹Hasil wawancara dengan Bu Ati, op.cit

cafe. Mereka sering melakukan pertemuan di cafe tersebut. Selain berkumpul di cafe, para remaja ini melakukan aktivitas jalan-jalan di salah satu mall di daerah Jakarta Barat. Biasanya mereka melakukan aktivitas ini minimal sebulan sekali.

Hal ini juga dikemukakan oleh salah satu siswa bernama Fira. Fira merupakan salah satu anggota peer group anak nongkrong. Fira bersama teman-temannya melakukan kegiatan nongkrong di beberapa tempat seperti mall dan cafe. Menurut penjelasan siswa tersebut bahwa mereka memang sering melakukan aktivitas nongkrong di salah satu cafe sebagai bentuk eksistensi diri mereka. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu murid bernama Fira:

“Sering sih kak bareng temen-temen nongkrong disini. Kan disini lumayan kan tempatnya bagus udah gitu bisa buat foto-foto.”⁵⁰

Kasus tersebut diatas menjelaskan bahwa Fira bersama teman-temannya berkumpul bersama pada hari-hari libur dan tidak mengganggu kegiatan belajarnya. Pihak sekolah akan memberikan sanksi keras apabila terdapat siswa-siswa yang melakukan bolos sekolah yang mengganggu kegiatan belajar mereka untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang dapat dikatakan tidak baik. Berikut adalah wawancara yang dilakukan kepada Ibu Yuhani:

⁵⁰Hasil wawancara dengan Fira, pada tanggal 14 April 2016

“kalau ada siswa yang bolos sekolah kami akan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan hal tersebut. Mereka akan dipanggil orang tua nya dan diberikan sanksi yang sesuai dengan perbuatannya”⁵¹

Kegiatan yang dilakukan peer group anak nongkrong ini tidak melanggar aturan. Mereka hanya berkumpul bersama para anggotanya pada hari-hari libur saja. Namun kegiatan dan aktivitas siswa ini termasuk kedalam perilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan adanya pemborosan yang dilakukan para siswa dalam menggunakan uangnya untuk keperluan yang kurang bermanfaat.

Mereka dalam kegiatan nongkrong tersebut, mengeluarkan biaya untuk melakukan aktivitasnya tersebut. Biaya yang dikeluarkan cukup besar apalagi dilakukan pada kalangan siswa SMP. Biasanya mereka mengeluarkan uang untuk nongkrong di mall sekitar Rp.50.000 – 200.000. Selain di mall mereka juga melakukan aktivitas di cafe dan mengeluarkan biaya sekitar 50.000 - 100.000. Mereka mengumpulkan uang tersebut dari hasil sisa uang jajan mereka dan tambahan dari orang tua mereka. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Dea :

“kalo aku mau jalan-jalan bareng temen sih biasanya pake uang aku sendiri tapi kadang suka ditambahin sama orang tua aku”⁵²

Para remaja yang tergabung dalam peer group anak nongkrong ini, mereka biasanya melakukan aktivitas makan, nonton, dan belanja pernak-pernik di sebuah mall. Aktivitas yang mereka lakukan di sebuah mall minimal

⁵¹Hasil wawancara dengan Bu Yuhani, op.cit

⁵²Hasil Wawancara dengan Dea, pada tanggal 14 April 2014

sebulan sekali. Untuk biaya nonton film saja seharga Rp. 50.000 dan belum dengan aktivitas lainnya seperti makan. Hal ini dilakukan para remaja ini dengan alasan untuk refreshing setelah mereka melewati hari-hari belajar di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu remaja bernama Fira:

“Buat refreshing lah kak, kan dari kemarin kan belajar terus di kelas”⁵³

Hasil wawancara diatas yang telah diungkapkan Fira bahwa kegiatan sekolah yang melelahkan salah satu faktor yang menyebabkan remaja ingin melakukan untuk menghilangkan kepenatan dengan refreshing atau jalan-jalan. Biasanya mereka melakukan aktivitas di mall menghabiskan waktu sekitar 5 jam. Hal ini dilakukan para remaja dari jam 12.00 – jam 17.00.

Gambar 3.2
Foto Kebersamaan Peer Group Anak Nongkrong



Sumber: Dokumentasi Informan, tahun 2016

⁵³Hasil wawancara dengan Fira, pada tanggal 14 April 2014

3.2. Pola Perilaku Konsumtif Peer Group di kalangan siswa SMP Negeri 286 Jakarta

Perilaku Konsumtif saat ini sedang melanda di kalangan masyarakat salah satunya terjadi pada remaja. Perilaku konsumtif sering dikatakan sebagai suatu kegiatan dimana seseorang membeli atau melakukan aktivitas tidak sesuai kebutuhannya. Perilaku konsumtif yang terjadi pada remaja ini dikarenakan pada usia tersebut, remaja mulai menyadari akan penampilan dirinya dan pandangan dari lingkungan sosial terhadap dirinya. Para remaja menggunakan uangnya bukan untuk kebutuhan melainkan untuk diakui dan dipandang oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial remaja memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah teman sebaya (peer group). Peer Group di SMP Negeri 286 Jakarta terdapat dua kelompok, yaitu peer group konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong. Berikut ini adalah pola perilaku konsumtif yang terjadi pada peer group di SMP Negeri 286 Jakarta:

3.2.1. Peer Group Konsumsi Gadget

Tabel 3.1
Peer Group Konsumsi Gadget (No Name)

No.	Nama	Uang jajan/hari	Penghasilan orang tua	Biaya untuk keperluan Gadget/bulan	Jenis Gadget
1.	Dinda	Rp. 20.000	> Rp. 5.000.000	Rp. 50.000	Samsung J7
2.	Iffa	Rp. 15.000	± Rp. 4.000.000	Rp. 50.000	Samsung Prime+
3.	Zahra	Rp. 15.000	± Rp. 3.000.000	Rp. 50.000	Samsung J1
4.	Isna	Rp. 15.000	± Rp. 3.000.000	Rp. 50.000	Samsung VPlus

Hasil Olahan Peneliti tahun 2016

Berdasarkan tabel 3.1, dapat terlihat bahwa semuanya memiliki gadget dengan merk yang dapat dikatakan canggih. Untuk keperluan gadget, informan menggunakan biaya rata-rata Rp. 50.000 dalam sebulan. Uang jajan harian mereka disisihkan untuk pembelian keperluan gadget. Biasanya mereka berkumpul di salah satu rumah temannya yaitu Dinda, karena menurut pengakuan mereka, di rumah Dinda memiliki akses internet yaitu Wifi yang disediakan orang tuanya.

Selain itu, Peer group ini juga sering melakukan perkumpulann dengan para anggotanya. Peer group ini biasanya dilakukan di salah satu toko waralaba yang sedang trend di kalangan remaja saat ini yaitu *Sevel*. Mereka menghabiskan waktu disana hanya untuk sekedar mengobrol dan bercerita. Mereka juga menggunakan fasilitas di *Sevel* tersebut seperti Wifi yang digunakan untuk update hal-hal baru. Pemakaian Wifi di *Sevel* dapat dinikmati apabila mereka membeli produk yang dijual disana. Hal ini membuat para remaja tersebut harus mengeluarkan uang lagi untuk membeli produk-produk tersebut berupa makanan dan minuman. Mereka tidak mempermasalahkan harga yang dikeluarkan untuk pembelian makanan dan minuman tersebut. Berikut ini adalah pengakuan salah satu remaja yang sering main di *Sevel*:

“kita seringnya sih main disini karena enak kak bisa Wifi-an gratis dan bisa foto-foto bareng hehe..gapapa bayar buat makan dan minum yang penting ada Wifi-nya”⁵⁴

Gadget yang dimiliki mereka biasanya digunakan untuk eksistensi dirinya. Mereka sering bermain bersama dan mengupload foto-foto kebersamaan mereka, seperti di media-media sosial. Menurut mereka menggunakan dalam kepemilikan gadget sangat penting karena untuk mengetahui informasi-informasi yang ada serta untuk eksistensi mereka di lingkungan sosial. Mereka tak sungkan-sungkan merogoh kocek untuk keperluan gadget tersebut, misalnya dalam pembelian pulsa dan segala macam aksesoris untuk melengkapi gadget nya tersebut.

Salah satu orang tua dari peer group ini mengatakan bahwa memang benar bahwa anaknya sering berkumpul dengan teman-teman yang telah disebutkan diatas. Orang tua tersebut juga memberikan informasi bahwa mereka membeli gadget atas kemauan sendiri dan dibelikan oleh orang tuanya. Berikut wawancara dengan salah satu orang tua remaja:

“bener dek, mereka sering dateng ke rumah dan main disini. Saya sih biarin aja selama kegiatan yang dilakukan tidak aneh-aneh.... mereka membeli gadget karena mau yaudah saya beliin supaya saya bisa kontrol anak juga sedang main dimana”⁵⁵

⁵⁴Hasil kutipan wawancara dengan Isna, salah satu anggota peer group dengan konsumsi gadget, tanggal 8 April 2016

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Evi, selaku orang tua salah satu peer group konsumsi gadget

3.2.2. Peer Group Geng Cihuy (Geng Anak Nongkrong)

Tabel 3.2
Peer Group Geng Cihuy

No.	Nama	Uang jajan/hari	Penghasilan orang tua	Biaya yang dikeluarkan saat nongkrong di cafe	Biaya yang dikeluarkan saat jalan-jalan di mall
1.	Fira	Rp. 12.000	Rp. 3.500.000	50.000 - 70.000	75.000 – 100.000
2.	Neska	Rp. 15.000	Rp. 3.500.000	50.000 - 100.000	100.000 – 150.000
3.	Ika	Rp. 20.000	± Rp. 4.000.000	50.000 - 100.000	100.000 – 200.000
4.	Dea	Rp. 15.000	± Rp. 3.000.000	30.000 - 50.000	50.000 – 100.000

Hasil Olahan Peneliti tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2.4 rata-rata dari penghasilan orang tua geng Cihuy ini yaitu Rp. 3.000.000. Mereka juga memiliki uang jajan per hari dengan rata-rata sebanyak Rp.15.000. Mereka mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk pengeluaran saat nongkrong. Menurut pengakuan mereka, beberapa dari mereka mengumpulkan uang dari uang jajannya per hari untuk keperluan saat nongkrong bersama. Berikut ini adalah pengakuan salah satu bernama Fira yang saat ingin nongkrong bersama teman-temannya jarang mendapatkan uang jajan lebih.

“Aku kadang-kadang dikasih uang lebih kalo mau ngumpul bareng temen, tapi sih seringnya aku ngumpulin uang sendiri dari sisa uang jajan aku.”⁵⁶

Berbeda pula dengan siswa bernama Ika, apabila ia ingin nongkrong, ia izin dengan orang tua nya lalu diberikan uang saku lebih apabila mau keluar mau nongkrong bersama teman-temannya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ika:

⁵⁶Hasil kutipan wawancara dengan Fira, tanggal 8 April 2016

“Kalo aku mah mau main izin dulu sama mama, nanti ditambahin uang jajan lagi sama mama”⁵⁷

Menurut pengakuannya, mereka sering nongkrong di salah satu mall di Jakarta Barat. Biasanya mereka melakukan kegiatan seperti itu pada hari Sabtu atau hari-hari libur mereka. Menurut pengakuan salah satu remaja, mereka melakukan kegiatan atau aktivitas disana seperti makan, belanja pernak-pernik untuk penampilannya serta menonton film bioskop bersama. Dalam kegiatan menonton film bioskop saja mereka mengeluarkan uang sebesar Rp. 50.000;. Berikut adalah kutipan wawancara dengan salah seorang remaja:

“biasanya sih kita main ke Citraland (salah satu mall yang ada di Jakarta Barat) hari Sabtu atau hari libur... Disana kami kadang makan, beli pernak-pernik sama nonton kak”⁵⁸

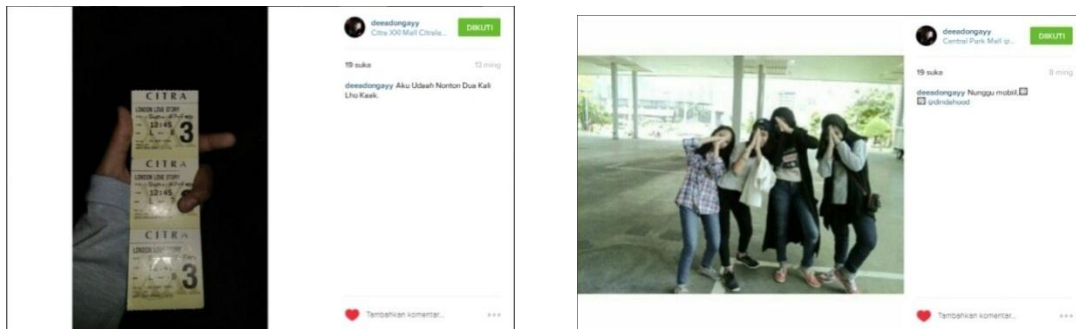
Kegiatan yang dilakukan para remaja SMP ini bisa dikatakan konsumtif. Hal ini disebabkan, para remaja tersebut melakukan pemborosan dengan menggunakan uang mereka untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Menurut mereka, kegiatan tersebut biasanya dilakukan minimal sebulan sekali. Rata-rata dari remaja SMP ini membawa uang sekitar 50.000-100.000. Apabila salah satu teman mereka tidak memiliki cukup uang, mereka akan membantu temannya tersebut dengan meminjamkan uang mereka.

⁵⁷Hasil kutipan wawancara dengan Ika, tanggal 8 April 2016

⁵⁸Hasil kutipan wawancara dengan Dea, tanggal 8 April 2016

Para remaja ini masih bersekolah yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan belum memiliki penghasilan. Pembelian sebuah makanan di cafe misalnya, mereka membutuhkan uang untuk membelinya dan mereka belum memiliki penghasilan sendiri. Seharusnya, mereka bisa menggunakan uang tersebut dengan cermat atau menyimpannya untuk hal-hal yang bermanfaat. Biasanya mereka melakukan aktivitas nongkrong di mall maupun di cafe karena usulan beberapa teman yang membuat salah satu anggota ingin ikut berkumpul.

Gambar 3.1
Foto aktivitas Peer Group Anak Nongkrong



Sumber: Instagram salah satu anggota Geng

Cihuy, tahun 2016

Orang tua siswa dari geng Cihuy inipun membenarkan bahwa anaknya sering meminta izin untuk pergi bersama teman-temannya. Mereka juga meminta uang jajan sebagai tambahan dari uang jajan yang mereka kumpulkan selama sekolah. Berikut kutipan wawancara dari salah satu orang tua siswa dari geng Cihuy ini:

“Iya anak saya sih izin dulu sebelum pergi kemana-kemana dan saya harus tau sama siapa. Dia juga sering minta tambahin uang jajannya kalo mau pergi sama teman-temannya”⁵⁹

SKEMA 3.1
Pola Perilaku Konsumtif Peer Group



Hasil Olahan Peneliti, tahun 2016

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku orang tua siswa dari Geng Cihuy

3.3. Dampak Sosial Perilaku Konsumtif dari Peer Group

3.3.1. Dampak perilaku konsumtif terhadap kehidupan anggota peer group

Perilaku manusia dalam kehidupannya pasti akan memiliki dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Dalam penelitian ini, dampak yang dirasakan oleh para remaja dengan perilaku konsumtif dapat dirasakan pada kehidupan individu yang tergabung dalam sebuah kelompok. Seorang individu dapat merasakan perubahan-perubahan yang lebih baik atau bahkan buruk. Biasanya kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu. Seperti halnya yang terjadi pada remaja atau siswa SMP Negeri 286 Jakarta. Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini yaitu peer group dengan konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong.

Aktivitas yang dilakukan oleh kedua peer group kurang memiliki manfaat salah satunya adalah boros. Sebagai contoh, peer group anak nongkrong yang menggunakan uangnya untuk keperluan yang kurang bermanfaat seperti pembelian aksesoris dan nonton film. Selain itu, peer group anak nongkrong ini hampir tiap minggunya berkumpul di salah satu cafe. Aktivitas yang dilakukan di cafe juga kurang memiliki manfaat. Biasanya mereka hanya sekedar mengobrol dan makan. Seperti yang dikemukakan oleh Ika:

“Kalau disini sih kita sering ngobrol-ngobrol kak sama mereka... banyak, apa aja diobrolin, mulai dari yang ada di sekolah sampe gosip-gosip artis hehe”⁶⁰

Selain itu, dampak yang dirasakan pada kedua peer group ini adalah adanya rasa percaya diri yang timbul. Hal ini disebabkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota antar peer group di dokumentasikan. Dokumentasi tersebut di upload ke salah satu aplikasi seperti Instagram yang membuat mereka menjadi eksis di lingkungan sosialnya. Mereka dengan percaya diri berfoto dan mengupload foto mereka sehingga mendapatkan respon dari teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu remaja bernama Dea:

“kalau aku sering sih naro foto-foto di Instagram dan lumayan ada yang nge-like fotonya”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, telah dijelaskan bahwa salah satu dampak perilaku konsumtif adalah timbulnya pemborosan. Namun disisi lain, pemborosan tersebut membuat motivasi remaja untuk menyisihkan uang jajan mereka. Uang jajan yang mereka sisihkan tersebut nantinya akan digunakan saat mereka kumpulkan. Mereka menyisihkan uang jajan mereka memang untuk digunakan dalam menunjang aktivitas yang dilakukan oleh peer group-nya. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku konsumtif dalam peer group dapat menggeser nilai budaya kita. Dengan adanya kegiatan atau

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ika, pada tanggal 14 April 2016

⁶¹Hasil wawancara dengan Dea, pada tanggal 14 April 2016

aktivitas yang dilakukan oleh para remaja yang tergabung dalam kedua peer group ini menjadi kurangnya waktu yang dihabiskan dengan orang tua mereka. Mereka lebih mementingkan hal-hal yang sama dengan teman sebayanya. Hal ini juga akan membuat remaja lebih mendengarkan dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua mereka.

3.3.2. Dampak perilaku konsumtif terhadap kehidupan peer group.

Selain dampak yang terjadi pada kehidupan anggota peer group, perilaku konsumtif juga memiliki dampak terhadap kehidupan peer group itu sendiri. Dampak tersebut juga bisa memiliki pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Salah satu dampak negatif dari adanya perilaku konsumtif pada peer group ini yaitu adanya sikap yang boros. Aktivitas yang mereka lakukan cenderung bersifat negatif. Hal ini dikarenakan mereka melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Pengaruh positif yang terjadi pada kedua peer group ini adalah menjalin pertemanan dan semakin akrab dengan para anggota peer group. Pertemuan yang dilakukan oleh kedua peer group ini dapat dikatakan sering dilakukan. Pertemuan dilakukan di sekolah, pada saat kegiatan ekstrakurikuler dan juga pertemuan yang dilakukan di luar sekolah. Intensitas pertemuan yang dapat dikatakan sering ini menyebabkan adanya keakraban yang terjadi pada setiap anggota dalam peer group.

Apalagi kegiatan yang terjadi di luar sekolah membuat mereka menjadi semakin tahu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para anggota peer group nya.

Salah satu dampak yang dirasakan pada peer group konsumsi gadget adalah menambah informasi-informasi terbaru dari gadget mereka. Gadget yang dimiliki setiap anggota dalam peer group ini menjadikannya sebagai bahan untuk menggali informasi-informasi yang sedang terjadi dalam lingkungan. Informasi-informasi yang mereka dapatkan dari gadget mereka itupun menjadi bahan obrolan bagi peer group konsumsi gadget pada saat berkumpul di salah satu toko waralaba.

Kegiatan peer group ini memberikan dampak terhadap kehidupan peer group itu sendiri. Salah satunya adalah membantu temannya dalam kesulitan. Dalam peer group anak nongkrong, para anggotanya saling membantu dalam hal ekonomi pada saat berkumpul. Dea misalnya, apabila ia tidak membawa uang lebih, maka teman-temannya akan membantunya agar ia tetap melakukan aktivitas bersama teman-temannya sebagai anak nongkrong. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Dea:

“waktu itu aku cuma bawa uang sedikit tapi Ika sama Fira suka jajanin aku”⁶²

Hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa ikatan solidaritas pertemanan yang dilakukan oleh anggota peer group ini sangat kuat.

⁶²Hasil wawancara dengan Dea, pada tanggal 14 April 2016

Selain itu, para anggota peer group ini mengumpulkan uang apabila ada salah satu anggota peer group yang sedang sakit. Uang yang dikumpulkan, dibelanjakan untuk membeli kue-kue ringan sebagai buah tangann mereka. Dalam sebuah kelompok tidak hanya memberikan dampak yang negatif saja namun dapat juga memberikan dampak positif bagi kehidupan peer group maupun individu di dalamnya. Peer group konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong dapat dikategorikan perilaku konsumtif. Walaupun dikategorikan konsumtif, para peer group ini dapat memiliki sisi baik dengan para anggotanya.

Aktivitas yang dilakukan oleh kedua peer group menimbulkan gaya hidup hedonis. Mereka melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan kebutuhan primer mereka. Dalam aktivitas peer group anak nongkrong misalnya, mereka menggunakan uang mereka untuk keperluan yang tidak memiliki manfaat bagi seorang pelajar. Mereka hanya menggunakan uang nya hanya untuk kesenangan sesaat mereka tanpa mereka pikirkan apa manfaat yang dihasilkan dari perilakunya tersebut.

3.4. Penutup

Perilaku konsumtif saat ini sedang melanda kalangan remaja. Hal ini juga terjadi di kalangan siswa SMP Negeri 286 Jakarta. Dalam sekolah tersebut peneliti terdapat dua peer group. Peer group tersebut merupakan peer group dengan konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong. Dalam peer group

konsumsi gadget, para anggota memiliki kepemilikan gadget yang sedang trend saat ini. Gadget yang dimiliki para anggota memiliki merk yang sama. Penggunaan gadget itu sendiri diperlukan beberapa kebutuhan untuk melengkapinya misalnya pembelian pulsa. Mereka biasanya dalam sebulan mengeluarkan uang sebesar 50.000 untuk keperluan tersebut.

Selain itu, mereka juga sering berkumpul bersama di salah satu rumah anggota peer group dan di toko waralaba. Hal tersebut dilakukan remaja untuk mendapatkan fasilitas Wifi. Fasilitas tersebut digunakan untuk mengupdate aplikasi-aplikasi yang ada di gadget mereka. Dalam berkumpul dengan para anggota peer group di sebuah toko waralaba, mereka juga mengeluarkan uang untuk membeli makanan dan minuman serta untuk menggunakan fasilitas tersebut. Hal ini dilakukan mereka seminggu sekali. Aktivitas mereka yang lainnya seperti foto-foto dan dimasukkan kedalam media sosial mereka untuk eksistensi diri mereka di lingkungan sosial.

Dalam peer group anak nongkrong, para remaja tersebut melakukan aktivitas seminggu sekali di salah satu cafe atau tempat makan. Selain itu, para remaja tersebut juga melakukan aktivitas minimal sebulan sekali untuk pergi jalan-jalan ke mall. Biasanya mereka melakukan aktivitas seperti makan, nonton dan membeli pernak-pernik. Dalam aktivitas mereka tersebut, para remaja ini mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Mereka menggunakan

uangnya untuk hal yang kurang bermanfaat. Hal ini yang menyebabkan perilaku siswa tersebut dikatakan perilaku konsumtif.

Setiap perilaku manusia pasti akan memiliki dampak terhadap kehidupan kita baik dampak positif maupun dampak negatif. Peneliti melihat dampak yang terjadi pada anggota peer group dan bahkan pada peer group itu sendiri. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya sikap boros karena membelanjakan barang atau menggunakan uang untuk hal yang kurang bermanfaat. Selain itu, dari adanya perilaku konsumtif di dalam peer group dapat menjalin pertemanan yang lebih akrab karena adanya intensitas pertemuan yang sering.

BAB IV

PERILAKU KONSUMTIF PEER GROUP DALAM MEMBENTUK GAYA HIDUP DI KALANGAN REMAJA

4.1. Pengantar

Bab sebelumnya telah memaparkan mengenai hasil temuan lapangan yang didapat oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang ada di lapangan. Dalam bab ini, peneliti akan menganalisa mengenai perilaku konsumtif peer group dalam membentuk gaya hidup di kalangan remaja. Pada pembahasan awal, peneliti akan memaparkan mengenai pembentukan perilaku konsumtif pada remaja di SMP Negeri 286 Jakarta. Pembahasan selanjutnya, peneliti akan perilaku konsumtif dalam membentuk gaya hidup di kalangan remaja. Pembahasan terakhir, peneliti akan memaparkan analisis dampak dari Perilaku konsumtif peer group. Analisis dampak tersebut berupa dampak positif maupun dampak negatif.

Perilaku konsumtif remaja saat ini tidak terlepas dari sikap boros yang dilakukan pada remaja. Mereka hanya berperilaku konsumtif yang hanya mengandalkan keinginan atau hasrat mereka tanpa ada produktivitas yang dilakukan remaja. Remaja merupakan usia dimana mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku individu atau remaja. Jika seorang remaja bergaul dengan orang yang

berperilaku konsumtif maka remaja tersebut akan memungkinkan ikut terpengaruh oleh teman sebayanya.

Perilaku konsumtif ini dapat mempengaruhi gaya hidup remaja yang dimana gaya hidup remaja menjadi serba modern. Hal ini yang menjadi salah satu faktor dalam pembentukan gaya hidup yang dilakukan remaja untuk menentukan konsumsi remaja. Gaya hidup remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Hal ini akan mempengaruhi mind set seseorang untuk dapat berperilaku agar menjadi sama dengan kelompoknya. Untuk menjadi sama dengan kelompoknya, remaja tersebut mengikutinya, salah satunya perilaku konsumtif yang terjadi pada kedua peer group di SMP Negeri 286 Jakarta.

4.2. Pembentukan Perilaku Konsumtif pada Remaja SMP Negeri 286 Jakarta

Pada saat ini perilaku yang cenderung terjadi di dalam masyarakat adalah perilaku konsumtif. Istilah konsumtif biasanya digunakan pada masalah yang berkaitan dengan konsumen dalam kehidupannya. Saat ini yang menjadi permasalahan remaja adalah, bahwa sejumlah kawula muda, gaya hidup enak dengan segala kemudahannya, sudah menjadi kebiasaan yang makin lama makin mengakar.⁶³ Selain itu, salah gaya hidup konsumen yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang bisa mendatangkan kepuasan. Gaya hidup ini akan

⁶³ Idi Subandy, *Lifestyle Ectasy : Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 1997), hlm. 194

menimbulkan gejala konsumtivisme, gejala ini adalah dimana seseorang membeli barang atau melakukan hal yang kurang atau tidak diperlukan. Perilaku konsumtif saat ini cenderung melanda kalangan remaja termasuk pada siswa SMP Negeri 286 Jakarta. Dalam fenomena penelitian ini yaitu remaja yang tergabung dalam sebuah peer group dan aktivitasnya dapat dikatakan kurang bermanfaat. Perilaku kedua peer group tersebut yaitu penggunaan gadget yang berlebihan serta aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh peer group lainnya.

Tambunan mengatakan bahwa perilaku konsumtif menunjukkan pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar daripada nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok.⁶⁴ Aktivitas yang dilakukan kedua peer group tersebut merupakan bukan kebutuhan pokok melainkan kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder terpenuhi. Para remaja tersebut menggunakan uangnya hanya untuk melakukan aktivitas yang kurang memiliki manfaat.

Ujang Sumarwan mengatakan bahwa konsumen adalah makhluk sosial, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan mempengaruhi lingkungan sosialnya.⁶⁵ Hal tersebut terjadi pada remaja saat ini yang saling mempengaruhi antara individu dengan kelompok maupun kelompok yang dapat

⁶⁴ James F. Engel, Roger, Blackwell & Paul W. Miniard, op.cit

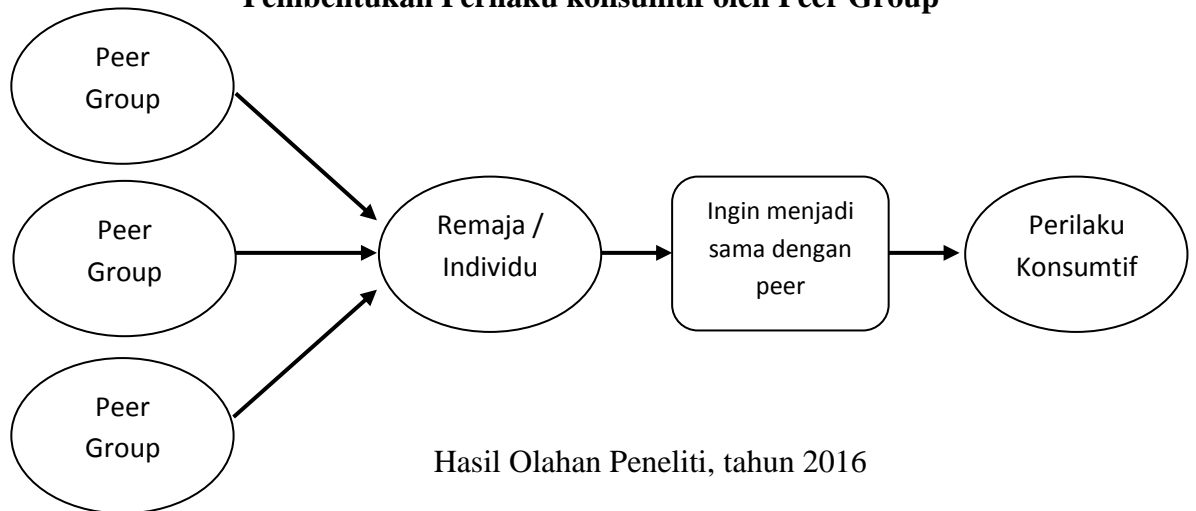
⁶⁵Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 323

mempengaruhi individu. Pengaruh tersebut dapat terjadi dengan pola perubahan perilaku, salah satunya perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif pada remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang membentuk kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan remaja.

Perilaku konsumtif yang terjadi pada remaja menarik untuk diteliti karena mengingat remaja sebenarnya belum memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam aktivitas yang dilakukan peer group anak nongkrong atau geng Cihuy ini mereka sering melakukan jalan-jalan dengan menggunakan uangnya untuk aktivitas seperti nonton, makan di cafe serta belanja pernak-pernik di salah satu toko kecantikan. Aktivitas yang dilakukan tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, sedangkan mereka belum memiliki penghasilan untuk memenuhi hasrat atau keinginan mereka. Uang yang mereka gunakan adalah hasil sisa uang jajan mereka di sekolah.

Perilaku konsumtif tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya salah satunya peer group. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa remaja lebih dominan melakukan aktivitas di luar rumah. Hal tersebut membuat remaja lebih memiliki intensitas bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya atau peer group nya dan dapat mempengaruhi perubahan perilaku sesuai dengan kelompoknya.

Skema 4.1.
Pembentukan Perilaku konsumtif oleh Peer Group



Yusuf menyatakan bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial remaja (siswa) mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya. Aspek kepribadian remaja yang menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebayanya (peer group), adalah sebagai berikut:⁶⁶

- c. *Social cognition*: kemampuan untuk memikirkan tentang ide, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain.
- d. Konformitas: motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya.

Keberadaan teman sebaya ini juga akan memberikan pengaruh bagi kepribadian remaja yang tergabung dalam peer group. Seperti halnya dalam uraian diatas, menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan peranan penting

⁶⁶Syamsu Yusuf, op.cit, hlm. 59

dalam mempengaruhi seorang remaja baik dari segi kognisi sosial serta konformitas. Kognisi sosial yang dialami peer group yaitu bagaimana bertingkah laku dengan orang lain dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki ide baik dari segi edukasi maupun segi lainnya. Dalam kelompok konsumsi gadget, mereka tak jarang melakukan kerja kelompok bersama dimana mereka saling bertukar pikiran dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah. Sedangkan dalam segi konformitas yang dialami peer group anak nongkrong misalnya, mereka memiliki motif untuk menjadi sama dengan kelompoknya dengan memiliki hobi yang sama yaitu jalan-jalan. Hal ini menyebabkan pengaruh teman sebaya memiliki peranan penting dalam perilaku seseorang.

Dalam kehidupannya, remaja berupaya untuk memenuhi dorongan sosial lain yang memerlukan dukungan finansial. Karena remaja belum sepenuhnya mandiri, dalam masalah finansial, mereka memperoleh jatah dari orang tua sesuai dengan kemampuan keluarganya. Rangsangan, tantangan, tawaran, inisiatif, kreativitas, petualangan, dan kesempatan-kesempatan yang ada pada remaja sering kali mengakibatkan melonjaknya penggunaan uang pada remaja sehingga menyebabkan jatah yang diterima dari orang tuanya seringkali menjadi tidak cukup. Remaja rela menghabiskan uangnya agar dapat menyesuaikan perilakunya dengan teman-teman sebayanya. Hal ini menjadikan remaja tersebut menjadi konsumtif.

Peer group konsumsi gadget membeli gadget dengan menggunakan uang yang diberikan orang tua mereka. Begitupula yang terjadi pada geng Cihuy, mereka memiliki masalah finansial dimana mereka belum memiliki penghasilan namun mereka memenuhi keinginannya untuk menyesuaikan kegiatan dengan teman-teman sebayanya. Hal ini menjadikan mereka untuk bersikap boros.

Kelompok teman sebaya merupakan kelompok remaja dimana untuk pertama kalinya remaja tersebut menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama, dalam jalinan yang kuat tersebut terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol. Anak muda yang sedang mengalami perkembangan fisik yang cepat akan merasa lebih nyaman dengan sebaya yang mengalami perubahan yang sama.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah semakin kuatnya pengaruh teman sebaya (peer group) terhadap kehidupan remaja saat ini baik itu kehidupan akademik, pergaulan maupun kehidupan sehari-hari. Remaja terkadang lebih menganggap benar pendapat yang ia peroleh dari kelompoknya daripada keluarganya. Begitu besar pengaruh teman-teman dalam kelompoknya dalam membentuk perilaku dari remaja tersebut. Oleh karena itu, remaja akan berusaha sebisa mungkin untuk tetap sama dengan kelompoknya.

Remaja dalam kehidupan sosial membina hubungan baik dengan anggota kelompok sehingga tidak jarang menomorduakan orang tua. Apa yang

dilakukan oleh anggota kelompoknya, selalu ingin dilakukannya. Apabila tidak mampu memenuhi maka mereka akan merasa rendah diri. Remaja merasa terikat dengan kelompok sebab dalam kelompok tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk dimengerti, mencari pengalaman baru, berprestasi, diterima statusnya, harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh dari orang tua, anggota keluarga, dan gurunya.

Kelompok teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri seseorang dan sebagai persiapan bagi kehidupan di masa yang akan datang, serta berpengaruh pula pada pandangan dan perilaku. Hal ini disebabkan seseorang sedang berusaha untuk membebaskan diri dari keluarganya dan tidak tergantung kepada orangtuanya.

4.3. Perilaku Konsumtif Peer Group dalam membentuk Gaya Hidup

Menurut Assael dalam Irwan Dwi, gaya hidup merupakan “ukuran untuk melihat bagaimana setiap individu menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang menjadi ketertarikan individu terhadap lingkungannya (interest), dan yang dipikirkan individu yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun masalah sosial (opini). Gaya hidup bisa diartikan pada pola konsumsi dan penggunaan (barang dan benda simbolis) yang diasosiasikan dengan kelompok atau kelas sosial yang berbeda-beda”.⁶⁷

⁶⁷Irwan Dwi Irianto, Gaya Hidup Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur, Jurnal, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol.6 No.2 Oktober 2006 : 122-130

Remaja saat ini semuanya sudah memiliki gadget tersendiri, mereka merasa bahwa mereka harus memiliki gadget. Di zaman sekarang ini apabila mereka tidak memiliki gadget maka akan dipandang bahwa mereka cupu (tidak gaul). Hal ini akan mempengaruhi pikiran (mind set) dia bahwa mereka harus memiliki gadget. Padahal gadget bukan sebagai salah satu kebutuhan pokok mereka untuk kalangan pelajar SMP. Ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan sosial dapat mempengaruhi mereka dalam berperilaku dan pada akhirnya mereka meminta kepada orang tua mereka untuk membeli gadget. Selain itu, dalam pemakaian gadget mereka pun menghabiskan uang mereka untuk keperluan yang ada untuk gadget mereka tersebut misalnya dalam pembelian pulsa. Mereka menggunakan pulsa tersebut untuk membeli kuota supaya mereka bisa terhubung dengan internet. Penggunaan internet tersebut digunakan untuk mendownload aplikasi-aplikasi seperti media sosial. Mereka menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut sebagai bentuk eksistensi diri mereka di kalangan lingkungan sosialnya. Fenomena tersebut yang menjadikan gaya hidup mereka dan akan menciptakan konsumerisme.

Menurut Channey “gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginfestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, tetapi ini juga bahwa gaya hidup merupakan cara bermain dengan identitas.”⁶⁸ Pola yang dibangun oleh interaksi antar

⁶⁸ Channey , op.cit, hlm 92

individu dalam peer group ini berdasarkan aktivitas atau rutinitas yang dilakukan. Pola kebiasaan yang dilakukan akan menjadi ciri khas dari peer group tersebut dan akan menjadi gaya hidup mereka. Perilaku konsumtif yang dilakukan remaja akan menjadi kebiasaan atau gaya hidup mereka dikarenakan intensitas pertemuan yang sering dan aktivitas yang dilakukan membentuk suatu pola interaksi dalam peer group itu sendiri.

Channey mengatakan bahwa gaya hidup berkaitan dengan kompetensi simbolik, Chaney mengemukakan gaya hidup sebagai pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern⁶⁹. Menurut Alex Inkeles, manusia modern salah satunya adalah terbuka terhadap pengalaman baru serta percaya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁰ Peer Group Konsumsi Gadget dan Peer Group Anak Nongkrong ini termasuk manusia modern karena termasuk dalam kategori manusia modern menurut Alex Inkeles.

Wagner menyatakan bahwa “gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Gaya

⁶⁹ Channey, op.cit hlm. 50

⁷⁰ Suwarsono dan Alvin Y.So, op.cit

hidup ikut berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan didukung oleh fasilitas-fasilitas yang ada”. Amstrong juga menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial, keluarga, dan kebudayaan”.⁷¹

Penelitian ini menekankan bahwa gaya hidup remaja ini dipengaruhi oleh kelompok referensi yaitu teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh dalam gaya hidup remaja. Hal ini dikarenakan pada remaja saat ini mereka lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh teman sebaya dibanding dengan keluarganya. Selain itu, intensitas pertemuan remaja lebih banyak dilakukan di luar dan mereka lebih sering berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Konsumtif dalam artian luas disini adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewah. Gaya hidup konsumtif seseorang meluas menjadi budaya konsumtif sekelompok masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah fenomena konformitas yang terjadi di kalangan remaja.

⁷¹<http://www.e-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-gaya.html> tanggal 4 Juli pukul 11.38

Menurut Baudrillard, yang dikonsumsi masyarakat sesungguhnya adalah tanda (pesan, citra) ketimbang komoditas itu sendiri. Artinya, komoditas tidak lagi didefinisikan berdasarkan kegunaannya, melainkan berdasarkan atas apa yang dimaknai masyarakat itu sendiri. Dan apa yang dimaknai masyarakat bukan dalam pengertian apa yang mereka lakukan, namun lebih pada hubungan masyarakat dengan seluruh sistem komoditas dan tanda.⁷² Individu yang tergabung dalam peer group melakukan sebuah aktivitas yang tidak sesuai dengan kebutuhannya sebagai pelajar, namun hanya sebagai eksistensi dirinya dalam lingkungan sosial. Peer group konsumsi gadget misalnya, mereka membeli gadget karena memang merk darihp tersebut yang sedang *trend* di kalangan masyarakat saat ini dan meminta untuk dibelikan oleh orang tuanya. Peer group anak nongjrong pun melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, mereka berkumpul hanya untuk mengikuti teman-temannya. Para remaja tersebut merupakan siswa SMP, dimana mereka belum memiliki penghasilan. Mereka juga tidak menyesuaikan aktivitasnya dengan penghasilan orang tua mereka.

4.4. Analisis Dampak dari Perilaku Konsumtif dalam Peer Group

Setiap perilaku yang dilakukan seseorang pasti akan memiliki implikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Implikasi tersebut akan memiliki sisi positif dan negatif bagi si remaja tersebut. Penelitian

⁷² Bagong, Suyanto, loc.cit

ini, melihat perilaku konsumtif yang dilakukan oleh kedua peer group yaitu peer group konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong (Geng Cihuy) pun memiliki implikasi. Berikut adalah implikasi dari perilaku konsumtif yang dilakukan oleh kedua peer group.

4.4.1. Implikasi Positif:

1. Timbulnya rasa percaya diri yang terbangun dari peer group. Rasa percaya diri yang timbul pada diri individu dikarenakan adanya kesamaan yang ada dengan para teman sebaya mereka. Mereka merasa ada karena pengakuan dari lingkungan sosialnya. Rasa percaya diri yang dimaksud sebagai bentuk eksistensi diri dari individu yang ada dalam peer group tersebut.

Baudrillard mengatakan bahwa :

“seluruh lapisan masyarakat selalu menghambur-hamburkan, memboroskan, mengeluarkan dan mengkonsumsi kebutuhan yang paling kecil untuk alasan yang sederhana karena berada dalam konsumsi kelebihan (surplus) konsumsi barang tambahan karena individu seperti masyarakat, merasa tidak hanya ada tetapi hidup.”⁷³

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mereka melakukan apapun sesuai dengan apa yang ada di masyarakat. Hal ini akan membuat atau individu merasa kalau dia hidup d tengah masyarakat. Begitupula yang terjadi pada kedua peer group ini. Mereka akan menyamakan diri mereka dengan lingkungan sosialnya yang dalam hal ini adalah teman sebaya agar mereka dianggap sebagai kelompoknya.

⁷³ Baudrillard, op.cit, hlm. 33

2. Meningkatkan motivasi untuk menyisihkan dari uang jajan untuk biaya berkumpul bersama peer group atau teman sebayanya. Yusuf menyatakan bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial remaja (siswa) mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya.⁷⁴ Dapat dilihat bahwa teman sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja. Teman sebaya (peer group) ini salah satunya bisa memberikan motivasi kepada temannya. Motivasi yang dimaksud peneliti misalnya dalam hal menabung. Pada kedua peer group ini, mereka terdapat motivasi dalam menyisihkan uang jajan. Uang jajan mereka yang terkumpul untuk mereka gunakan sebagai biaya saat berkumpul dengan teman-temannya dan untuk pembelian pulsa maupun aksesoris untuk melengkapi gadgetnya.
3. Melek informasi. Kedua peer group ini dapat dikatakan melek informasi. Hal ini dikarenakan peer group yang sering melakukan perkumpulan ini sering membicarakan hal-hal yang sering terjadi. Pada peer group konsumsi gadget misalnya, mereka mengetahui berita-berita terkini baik dari segi informasi di dunia pendidikan sampai ke berita yang sedang terjadi di sekolah.
4. Menjalinkan interaksi dan silaturahmi dengan teman sebaya. Perkumpulan yang dilakukan oleh kedua peer group ini dapat meningkatkan interaksi diantara para anggotanya. Hal ini yang menandakan adanya kekompakan

⁷⁴Syamsu Yusuf, op.cit, hlm. 59

diantara mereka. Seperti yang kita ketahui, bahwa peer group merupakan agen sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu.

4.4.2. Implikasi Negatif

1. Adanya sifat boros. Sifat boros yang dimiliki individu dikarenakan kegiatan dan penggunaan uang yang tidak disesuaikan dengan kondisi sosial mereka. Kondisi sosial yang dimaksud adalah pada dasarnya masih pelajar SMP dan belum memiliki pendapatan sendiri. Mereka menghaburkan uang mereka dan digunakan untuk kegiatan atau konsumsi suatu barang yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan primer mereka. Dalam perspektif Baudrillard, bahwa “definisi konsumsi sebagai kelesuan (keletihan), artinya sebagai pemborosan yang bersifat produktif.”⁷⁵ Hal ini menjelaskan bahwa perilaku yang mereka lakukan tidak memiliki makna atau manfaat bagi dirinya hanya sebagai ikut-ikutan yang terus dilakukan karena ada pengaruh dari luar atau teman sebaya mereka. Dia harus mengikuti aktivitas teman-teman sebaya mereka seperti jalan-jalan, makan dan sebagainya padahal itu bukan kebutuhan primer mereka.
2. Timbulnya gaya hidup hedonisme (befoya-foya). Menurut Susianto menyatakan bahwa orang yang memiliki gaya hidup hedonis memiliki beberapa atribut yaitu lebih mengarahkan segala aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup dengan main di luar rumah dan membeli

⁷⁵ Jean Baudrillard, *op.cit*, hlm. 33

barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya.⁷⁶ Seperti yang terjadi pada kedua peer group di SMP Negeri 286 Jakarta, pada peer group konsumsi gadget mereka membeli barang-barang mahal hanya untuk kesenangan semata. Sedangkan, pada geng Cihuy mereka mencari kesenangan dengan main di luar rumah seperti di mall maupun di cafe.

3. Pola hidup konsumtif juga dapat menggeser nilai budaya kita. Dengan adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para remaja yang tergabung dalam kedua peer grup ini menjadi kurangnya waktu yang dihabiskan dengan orang tua mereka. Mereka lebih mementingkan hal-hal yang sama dengan teman sebayanya. Hal ini juga akan membuat remaja lebih mendengarkan dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua mereka. Selain itu, para remaja ini tidak memiliki rasa prihatin terhadap keadaan ekonomi orang tua mereka dan hanya mementingkan keadaan lingkungan sosial mereka.

4.5. Penutup

Perilaku konsumtif telah mewabah di kalangan masyarakat Indonesia termasuk pada kalangan remaja. Fenomena remaja yang berperilaku konsumtif dapat dikarenakan beberapa faktor, salah satunya melalui teman sebaya. Aktivitas yang dilakukan seorang remaja yang pada umumnya kebanyakan dilakukan di luar rumah. Hal ini menyebabkan remaja lebih memiliki

⁷⁶ Kasali, *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targetting, Positioning*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 242

intensitas pertemuan dengan teman sebaya nya. Dalam fenomena penelitian ini yaitu remaja yang tergabung dalam sebuah peer group dan aktivitasnya dapat dikatakan kurang bermanfaat. Perilaku kedua peer group tersebut yaitu penggunaan gadget yang berlebihan serta aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh peer group lainnya. Aktivitas yang dilakukan kedua peer group tersebut merupakan bukan kebutuhan pokok melainkan kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder terpenuhi. Para remaja tersebut menggunakan uangnya hanya untuk melakukan aktivitas yang kurang memiliki manfaat.

Aktivitas yang dilakukan peer group anak nongkrong atau geng Cihuy ini mereka sering melakukan jalan-jalan dengan menggunakan uangnya untuk aktivitas seperti nonton, makan di cafe serta belanja pernak-pernik di salah satu toko kecantikan. Aktivitas yang dilakukan tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, sedangkan mereka belum memiliki penghasilan untuk memenuhi hasrat atau keinginan mereka. Uang yang mereka gunakan adalah hasil sisa uang jajan mereka di sekolah serta ditambah oleh orang tua mereka.

Kedua peer group di SMP Negeri 286 Jakarta ini, mereka sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya atau teman segenang-nya. Pada peer group konsumsi gadget mereka memiliki kesamaan dalam hal pemakaian gadget dengan merk yang sama. Mereka memiliki gaya hidup yang dengan

konsumsi atau penggunaan gadget yang sama sebagai persamaan yang ada di dalam kelompoknya. Hal lain juga dikarenakan faktor merk yang ada pada gadget tersebut. Merk gadget yang mereka gunakan sedang naik daun di kalangan remaja saat ini. Hal ini merupakan salah satu faktor terjadinya gaya hidup remaja menjadi konsumtif. Pada geng Cihuy mereka menggunakan waktu luang mereka bersama kelompok mereka dan menggunakan uang atau biaya saat berkumpul. Mereka memiliki gaya hidup yang modern, dimana para remaja saat ini gaya hidup mereka adalah nongkrong bersama teman-temannya.

Perilaku yang dilakukan seseorang akan memiliki atau dampak baik secara positif dan secara negatif. Sama halnya dalam perilaku konsumtif yang dilakukan oleh peer group yang ada di SMP Negeri 286 Jakarta. Dampak positifnya yaitu menimbulkan rasa percaya diri individu agar mereka merasa eksis atau dianggap ada oleh lingkungan sosialnya, meningkatkan motivasi untuk menyisihkan dari uang jajan untuk biaya berkumpul bersama peer group atau teman sebayanya, meleak informasi serta dapat menjalin interaksi dan silaturahmi dengan teman sebaya. Sedangkan implikasi negatif kedua peer group yaitu menimbulkan sikap boros, timbulnya hidup hedonisme (berfoya-foya) serta dapat menggeser nilai budaya kita.

Menurut Channey “gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginfestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, tetapi ini juga bahwa gaya hidup merupakan cara bermain dengan identitas.” Pola yang dibangun oleh interaksi antar individu dalam peer group ini berdasarkan aktivitas atau rutinitas yang dilakukan. Pola kebiasaan yang dilakukan akan menjadi ciri khas dari peer group tersebut dan akan menjadi gaya hidup mereka.

Penelitian ini menekankan bahwa gaya hidup remaja ini dipengaruhi oleh kelompok referensi yaitu teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh dalam gaya hidup remaja. Hal ini dikarenakan pada remaja saat ini mereka lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh teman sebaya dibanding dengan keluarganya. Selain itu, intensitas pertemuan remaja lebih banyak dilakukan di luar dan mereka lebih sering berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Konsumtif dalam artian luas disini adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewah. Gaya hidup konsumtif seseorang meluas menjadi budaya konsumtif sekelompok masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah fenomena konformitas yang terjadi di kalangan remaja.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran peer group dalam membentuk perilaku konsumtif di kalangan remaja memiliki pola perilaku yang berbeda diantara kedua peer group. Peran peer group sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Hal ini disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan remaja lebih sering di luar rumah. Para remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya. Selain itu, faktor usia yang sama menjadikan remaja tersebut lebih nyaman bersama teman-temannya. Para remaja yang sering melakukan intensitas bersama teman-temannya akan membentuk sebuah geng atau kelompok yang didalamnya memiliki kesamaan baik dari hobi, maupun kesamaan yang lainnya. Remaja yang tergabung dalam kelompok tersebut akan menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga mereka secara tidak sadar menjadi sama dengan kelompoknya. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pola perilaku remaja, salah satunya perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif saat ini sedang melanda kalangan remaja. Hal ini juga terjadi di kalangan siswa SMP Negeri 286 Jakarta. Peneliti menemukan dua peer group yang terdapat di sekolah tersebut. Peer group tersebut merupakan peer group dengan konsumsi gadget dan peer group anak nongkrong. Peer group

konsumsi gadget, para anggota memiliki kepemilikan gadget yang sedang trend saat ini. gadget yang dimiliki para anggot memiliki merk yang sama. Dalam penggunaan gadget diperlukan beberapa kebutuhan untuk melengkapinya misalnya pembelian pulsa. Mereka biasanya dalam sebulan mengeluarkan uang sebesar 50.000 untuk keperluan tersebut.

Selain itu, mereka juga sering berkumpul bersama di salah satu rumah anggota peer group dan di toko waralaba. Hal tersebut dilakukan remaja untuk mendapatkan fasilitas Wifi. Fasilitas tersebut digunakan untuk mengupdate aplikasi-aplikasi yang ada di gadget mereka. Dalam berkumpul dengan para anggota peer group di sebuah toko waralaba, mereka juga mengeluarkan uang untuk membeli makanan dan minuman serta untuk menggunakan fasilitas tersebut. Hal ini dilakukan mereka seminggu sekali. Aktivitas mereka yang lainnya seperti foto-foto dan dimasukan kedalam media sosial mereka untuk eksistensi diri mereka di lingkungan sosial.

Peer group anak nongkrong, para remaja tersebut melakukan aktivitas seminggu sekali di salah satu cafe atau tempat makan. Selain itu, para remaja tersebut juga melakukan aktivitas minimal sebulan sekali untuk pergi jalan-jalan ke mall. Biasanya mereka melakukan aktivitas seperti makan, nonton dan membeli pernak-pernik. Dalam aktivitas mereka tersebut, para remaja ini mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Mereka menggunakan uangnya untuk hal

yang kurang bermanfaat. Hal ini yang menyebabkan perilaku siswa tersebut dikatakan perilaku konsumtif.

Setiap perilaku manusia pasti akan memiliki dampak terhadap kehidupan kita baik dampak positif maupun dampak negatif. Peneliti melihat dampak yang terjadi pada anggota peer group dan bahkan pada peer group itu sendiri. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya sikap boros karena membelanjakan barang atau menggunakan uang untuk hal yang kurang bermanfaat. Selain itu, dari adanya perilaku konsumtif di dalam peer group dapat menjalin pertemanan yang lebih akrab karena adanya intensitas pertemuan yang sering.

Fenomena dalam penelitian ini yaitu remaja yang tergabung dalam sebuah peer group dan aktivitasnya dapat dikatakan kurang bermanfaat. Perilaku kedua peer group tersebut yaitu penggunaan gadget yang berlebihan serta aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh peer group lainnya. Aktivitas yang dilakukan kedua peer group tersebut merupakan bukan kebutuhan pokok melainkan kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder terpenuhi. Para remaja tersebut menggunakan uangnya hanya untuk melakukan aktivitas yang kurang memiliki manfaat.

Aktivitas yang dilakukan peer group anak nongkrong atau geng Cihuy ini mereka sering melakukan jalan-jalan dengan menggunakan uangnya untuk aktivitas seperti nonton, makan di cafe serta belanja pernak-pernik di salah satu

toko kecantikan. Aktivitas yang dilakukan tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, sedangkan mereka belum memiliki penghasilan untuk memenuhi hasrat atau keinginan mereka. Uang yang mereka gunakan adalah hasil sisa uang jajan mereka di sekolah serta ditambah oleh orang tua mereka.

Kedua peer group di SMP Negeri 286 Jakarta ini, mereka sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya atau teman segenang-nya. Pada peer group konsumsi gadget mereka memiliki kesamaan dalam hal pemakaian gadget dengan merk yang sama. Mereka memiliki gaya hidup yang dengan konsumsi atau penggunaan gadget yang sama sebagai persamaan yang ada di dalam kelompoknya. Hal lain juga dikarenakan faktor merk yang ada pada gadget tersebut. Merk gadget yang mereka gunakan sedang naik daun di kalangan remaja saat ini. Hal ini merupakan salah satu faktor terjadinya gaya hidup remaja menjadi konsumtif. Pada geng Cihuy mereka menggunakan waktu luang mereka bersama kelompok mereka dan menggunakan uang atau biaya saat berkumpul. Mereka memiliki gaya hidup yang modern, dimana para remaja saat ini gaya hidup mereka adalah nongkrong bersama teman-temannya.

Menurut Channey , “gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginfestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik, tetapi ini juga bahwa gaya hidup merupakan cara bermain dengan identitas.” Pola yang dibangun oleh interaksi antar individu dalam peer group ini berdasarkan aktivitas atau rutinitas yang dilakukan. Pola kebiasaan

yang dilakukan akan menjadi ciri khas dari peer group tersebut dan akan menjadi gaya hidup mereka. Perilaku konsumtif yang dilakukan remaja akan menjadi kebiasaan atau gaya hidup mereka dikarenakan intensitas pertemuan yang sering dan aktivitas yang dilakukan membentuk suatu pola interaksi dalam peer group itu sendiri.

Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang yang akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Gaya hidup ikut berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan didukung oleh fasilitas-fasilitas yang ada. Salah satu faktor dalam mempengaruhi gaya hidup adalah kelompok referensi atau teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh dalam gaya hidup remaja. Hal ini dikarenakan pada remaja saat ini mereka lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh teman sebaya dibanding dengan keluarganya. Selain itu, intensitas pertemuan remaja lebih banyak dilakukan di luar dan mereka lebih sering berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Penelitian ini menekankan bahwa gaya hidup remaja ini dipengaruhi oleh kelompok referensi yaitu teman sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh dalam gaya hidup remaja. Hal ini dikarenakan pada remaja saat ini mereka lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh teman sebaya dibanding dengan keluarganya. Selain itu, intensitas pertemuan remaja lebih banyak dilakukan di luar dan mereka lebih sering berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Dalam artian luas disini konsumtif adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, serta tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewah. Gaya hidup konsumtif seseorang meluas menjadi budaya konsumtif sekelompok masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah fenomena konformitas yang terjadi di kalangan remaja.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian perilaku konsumtif peer group dalam membentuk gaya hidup di kalangan remaja yang ada di SMP Negeri 286 Jakarta,

- **Orang tua siswa**

Peneliti ingin menyarankan kepada pihak orang tua siswa yang tergabung dalam kelompok. Para orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anaknya yang sedang mengalami proses transisi dari anak-anak menuju fase remaja. Masa remaja membutuhkan perhatian dan kontrol lebih karena di masa ini seorang anak mencari jati diri dan berada pada kondisi yang labil. Para remaja memang usia dimana anak lebih sering berbagi cerita dengan temannya daripada dengan orang tua mereka. Peran orang tua seharusnya memberikan pengarahan kepada mereka agar mereka bisa menggunakan uang mereka secara lebih efisien.

- Remaja atau siswa yang tegabung dalam kelompok atau geng.

Remaja harus menumbuhkan kesadaran diri kenapa mereka berperilaku konsumtif. Mereka harus mengetahui apakah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan para remaja ini untuk memenuhi kebutuhannya atau hanya untuk kesenangan sesaat. Hendaknya mereka menyisahkan uang yang diberikan kepada orang tua untuk ditabung dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sosial yang pada akhirnya menjerumuskan ke hal-hal yang kurang bermanfaat. Hal ini dikarenakan para remaja tersebut belum memiliki penghasilan sendiri dan mereka masih menggunakan uang yang diberikan orang tua mereka. Lalu, peneliti menyarankan agar kedua peer group ini lebih mengarah ke yang positif seperti belajar berkelompok daripada mereka harus jalan-jalan yang membutuhkan uang yang cukup banyak untuk kalangan pelajar SMP.

- Sekolah yaitu guru

Guru sebagai pendidik seharusnya lebih memberikan perhatian kepada para siswa nya, sehingga guru mengetahui keberadaan peer group di sekolah ini. Selain itu, para siswa seharusnya diberikan pendidikan karakter supaya mereka memiliki pribadi yang memiliki karakter dan tidak mudah terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baudrillard, Jean. 2015. *Masyarakat Konsumsi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Chaney. 2004. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Damsar. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Remaja: Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Engel, James F., Blackwell & Paul W. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen*. Translated by F.X Budiyanto. Jakarta: Bina Aksara
- Hurlock, Elisabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan, Edisi Kelima, Cetakan ke-2*. Jakarta: Erlangga
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Kasali. 2008. *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targetting, Positioning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja. Rosdakarya

- Santoso, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Subandy, Idi. 1997. *Lifestyle Ectasy : Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Sukari, dkk. 2013. *Perilaku Konsumtif Siswa SMA Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
- Sumarwan, Ujang. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Surbakti E.B. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Gramedia
- Suwarsono dan Alvin Y.So. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* Jakarta: Kencana
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumber Lainnya:

Jurnal

Enh, Dyah Hapsari. "Perilaku Konsumtif dalam Lingkungan Remaja di Kota Palembang." *Prosiding Seminar Program Pengembangan Diri (PPD) 2006 Bidang Ilmu Sosiologi*, 2007.

Murisal. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri." *Kafa'ah Journal of Gender*, 2012: 77-96.

Pertiwi, Della Roselina. "Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif dalam Membeli Pakaian di Online Shop." *Empati*, 2013.

Rietz, Anne K., dkk. "Bagaimana Teman Sebaya membuat sebuah Perubahan: Peran Kelompok Teman Sebaya dan Hubungan Teman Sebaya Dalam Perubahan Pengembangan Kepribadian." *European Journal of Personality*, 2014.

Sianturi, Evania, Erida, and Titi Nifita. "Pengaruh Kelompok Referensi dan Gaya Hidup terhadap Keputusan Menggunakan Blackberry." *Digest Marketing*, 2012.

Wahyudi. "Tinjauan tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza." *e-journal Sosiologi*, 2013: 26-36.

Internet

http://www.kompasiana.com/elsarosianakun/westernisasi_55003c9da33311bb745102

<http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet>.

Remaja

¹ <http://www.antaraneews.com/berita/300726/nongkrong-di-cafe-jadi-gaya-hidup>

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Untuk Peer Group Gadget

1. Sejak kapan kalian mengenal satu sama lain?
2. Bagaimana kalian bisa berteman?
3. Apa yang membuat kalian menjadi berteman?
4. Bagaimana kalian bisa menyesuaikan diri dengan yang lainnya?
5. Apa pekerjaan orang tua kalian?
6. Berapa uang jajan kamu dalam sehari?
7. Apakah kamu sering menyisihkan uang jajan?
8. Uang jajan yang disisihkan untuk apa?
9. Apa jenis gadget yang kalian miliki?
10. Apakah kalian sering membawa gadget ke sekolah?
11. Apakah ada larangan untuk membawa gadget ke sekolah?
12. Apa alasan kalian membawa gadget ke sekolah?
13. Berapa biaya yang dihabiskan dalam sebulan untuk membeli pulsa?
14. Apa saja yang kalian gunakan dalam penggunaan gadget?
15. Apakah teman kalian mempengaruhi kalian dalam penggunaan gadget?
16. Jenis gadget seperti apa yang kalian miliki?
17. Apakah menurut kalian, nilai-nilai dalam pelajaran kalian terganggu?

Pedoman Wawancara untuk Peer Group Anak Nongkrong

1. Sejak kapan kalian mengenal satu sama lain?
2. Bagaimana kalian bisa berteman?
3. Apa yang membuat kalian menjadi berteman?
4. Bagaimana kalian bisa menyesuaikan diri dengan yang lainnya?
5. Apa pekerjaan orang tua kalian?
6. Berapa uang jajan kamu dalam sehari?
7. Apakah kamu sering menyisihkan uang jajan?
8. Uang jajan yang disisihkan untuk apa?
9. Apakah kalian sering bertemu di luar sekolah?
10. Kapan saja kalian menghabiskan waktu bersama selain di luar sekolah?
11. Dimana kalian menghabiskan waktu bersama selain sekolah?

12. Apa yang membuat kalian bertemu di tempat tersebut?
13. Berapa lama biasanya kalian berkumpul?
14. Hal apa saja yang dilakukan pada saat berkumpul?
15. Berapa uang yang dihabiskan pada saat kalian berkumpul?
16. Apakah orang tua mengetahui aktivitas yang kalian lakukan? Bagaimana tanggapannya?
17. Apakah sekolah mengetahui aktivitas yang kalian lakukan? Bagaimana tanggapannya?
18. Apakah menurut kamu, teman sebaya kalian dapat mempengaruhi kamu dalam berperilaku?

Pedoman Wawancara Untuk Guru BK SMP Negeri 286

1. Bagaimana perilaku siswa di SMP Negeri 286 Jakarta ini?
2. Bagaimana latar belakang sosio-ekonomi orang tua siswa di sekolah ini?
3. Apakah Ibu mengetahui keberadaan peer group yang ada di sekolah ini?
4. Bagaimana tanggapan Ibu tentang keberadaan peer group di sekolah ini?
5. Apakah terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh sebuah peer group di sekolah ini?
6. Apakah Ibu mengetahui keberadaan peer group dengan konsumsi gadget di sekolah ini?
7. Bagaimana tanggapan Ibu tentang mereka?
8. Apakah ibu mengetahui keberadaan peer group yang didalamnya terdapat kegiatan/ aktivitas nongkrong di luar jam sekolah?
9. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai aktivitas ini?
10. Apakah menurut Ibu, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku siswa?
11. Bagaimana pendapat Ibu tentang adanya perilaku konsumtif di kalangan remaja saat ini?
12. Menurut Ibu perilaku konsumtif itu seperti apa?
13. Apakah menurut Ibu perilaku konsumtif terdapat di sekolah ini?

Pedoman Wawancara Untuk Kesiswaan SMP Negeri 286 Jakarta

1. Bagaimana perilaku siswa di SMP Negeri 286 Jakarta ini?
2. Bagaimana nilai-nilai siswa disini?
3. Apakah Ibu mengetahui keberadaan peer group yang ada di sekolah ini?
4. Bagaimana tanggapan Ibu tentang keberadaan peer group di sekolah ini?
5. Apakah Ibu mengetahui keberadaan peer group dengan konsumsi gadget di sekolah ini?
6. Apakah ibu mengetahui keberadaan peer group yang didalamnya terdapat kegiatan/ aktivitas nongkrong di luar jam sekolah?
7. Apakah menurut Ibu, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku siswa?
8. Bagaimana pendapat Ibu tentang adanya perilaku konsumtif di kalangan remaja saat ini?
9. Menurut Ibu perilaku konsumtif itu seperti apa?
10. Apakah menurut Ibu perilaku konsumtif terdapat di sekolah ini?
11. Apa harapan Ibu mengenai perilaku konsumtif di kalangan remaja saat ini?

FIELD NOTE

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Di dalam peer group ini tidak memiliki nama khusus. Hal ini diakui oleh anggota nya karena mereka bukan geng melainkan sahabat. Anggota-anggota di dalam peer group awalnya sama sekali tidak mengenal satu sama lain. Mereka bertemu dan menjadi akrab sejak mereka tergabung dalam sebuah ekstrakurikuler yang sama. Peer group ini terdiri 4 orang anak yakni Iffa, Dinda, Zahra dan Isna. Mereka terdiri dari anak-anak berusia 13 tahun dan duduk di banku kelas 7. Mereka mengatakan bersahabat karena merasa nyaman dengan masin-masing anggota. Di dalam persahabatan ini tidak ada yang dianggap lebih tinggi dan lebih rendah.</p>	<p>Pembentukan Peer Group Konsumsi Gadget</p>
<p>Mereka sering melakukan aktivitas di luar sekolah dengan berkumpul di salah satu rumah seorang anggota peer group in. Disana mereka memainkan gadgetnya dengan Wifi. Selain itu, mereka juga sering mengunjungi toko waralaba dan melakukan aktivitas mereka, disana mereka menggunakan Wifi. Untuk menikmati layanan Wifi mereka harus membeli makanan/minuman yang dijual di toko tersebut untuk menunjang perkumpulan mereka. Mereka tidak mempermasalahkan harga karena selama mereka mendapatkan layanan Wifi untuk mendownload aplikasi-aplikasi terbaru dan menunjang dalam pergaulan mereka agar mereka bisa eksis di lingkungan sosialnya.</p>	<p>Aktivitas Peer Group</p>
<p>Dampak dari adanya peer group ini yaitu membuat mereka percaya diri. Dimana mereka mengupload foto-foto mereka ke media sosial dan hal tersebut membuat mereka menjadi eksis. Mereka juga menjadi percaya diri karena dianggap gaul sebab mereka memiliki gadget sendiri dengan merk yang cukup banyak digunakan oleh remaja pada umumnya., Selain itu, dalam peer group ini juga menambah informasi-informasi yang terdapat dalam gadget tersebut. Informasi tersebut mulai dari informasi teman-temannya, kegiatan sekolah, serta gosip para artis.</p>	<p>Dampak Pergaulan Peer Group</p>

FIELD NOTE

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Peer Group ini berawal dari sebuah pertemanan yang berasal dari ekstrakurikuler yang sama yaitu basket. Mereka menamakan diri mereka adalah Geng Cihuy. Geng Cihuy ini memiliki empat orang anggota didalamnya yakni Ika, Neska, Fira dan Dea. Mereka berasal dari siswa kelas 7 namun berbeda-beda kelas didalamnya. Mereka tidak menyadari kapan terbentuknya geng ini, namun mereka menjadi dekat karena memiliki hobi yang sama. Hobi mereka adalah jalan-jalan dan makan. Pergaulan mereka sudah diketahui oleh semua orang tua mereka. namun sekolah tidak mengetahui keberadaan geng ini. Di dalam geng Cihuy ini tidak memiliki posisi yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah, semuanya sama.</p>	<p>Pembentukan Peer Group Anak Nongkrong</p>
<p>Geng Cihuy ini memiliki aktivitas yang dilakukan oleh para anggota nya. Mereka sering menghabiskan waktu luang mereka untuk jalan-jalan, nongkrong dan makan sesuai dengan hobi mereka. mereka sering pergi bersama ke mall maupun tempat-tempat makan (cafe). Apabila mereka pergi ke mall mereka menghabiskan waktu untuk menonton film yang sedang <i>hits</i> di kalangan anak remaja serta makan di restoran yang ada di mall tersebut. biaya yang dihabiskan untuk menonton film saja mengeluarkan biaya sekitar 50 ribuan. Mereka mengumpulkan hasil uang jajan mereka untuk digunakan saat keperluan berkumpul seperti hal yang terjadi diatas. Geng Cihuy sering jalan-jalan pada hari-hari libur sehingga tidak mengganggu aktivitas mereka.</p>	<p>Aktivitas Peer Group</p>
<p>Dalam pergaulan peer group ini mereka memiliki dampak secara langsung dan secara tidak langsung. Dampak secara langsung dapat dirasakan oleh para anggotanya, salah satunya pemborosan. Pemborosan disini dimaksudkan adalah dalam penggunaan uang mereka. Uang yang mereka gunakan digunakan untuk menunjang aktivitas dalam pergaulan mereka seperti makan dan nonton bioskop. Hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan yang mereka sebagai siswa SMP. Dampak secara tidak langsung yang mereka alami adalah mereka menjadi lebih percaya diri dengan adanya teman-teman sebaya yang ada di sekitarnya karena mereka merasa dianggap oleh lingkungan sekitar mereka.</p>	<p>Dampak Aktivitas Peer Group</p>

WAWANCARA DENGAN GURU BK: BU YUHANI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perilaku siswa di SMP Negeri 286 Jakarta ini?	Perilaku siswa pada umumnya baik-baik saja.
2.	Bagaimana latar belakang sosio-ekonomi orang tua siswa di sekolah ini?	Latar belakang pendidikan orang tua siswa sebagian besar adalah SLTA. Penghasilan orang tua berkisar ± Rp. 3.000.000.
3.	Apakah Ibu mengetahui keberadaan peer group yang ada di sekolah ini?	Biasanya peer group terbentuk dari beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah, dimana ada anak kelas 9-1 yang tergabung dalam sebuah kelompok belajar yang pada awalnya dari ekstrakurikuler PMR.
4.	Bagaimana tanggapan Ibu tentang keberadaan peer group di sekolah ini?	Boleh saja, asal group tersebut memiliki kegiatan positif.
5.	Apakah terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh sebuah peer group di sekolah ini?	Ada group yang negatif yang berhubungan dengan tindakan asusila namun pada akhir tahun kemarin siswa tersebut dipindahkan ke sekolah lain.
6.	Apakah Ibu mengetahui keberadaan peer group dengan konsumsi gadget di sekolah ini?	Saya tidak mengetahui keberadaan peer group ini.
7.	Bagaimana tanggapan Ibu tentang mereka?	Sekolah melarang siswa untuk membawa hp ke sekolah apabila kedapatan siswa membawa hp maka akan disita dan akan dikembalikan pada akhir semester. Namun kalau memang ada kaitannya dengan mata pelajaran diperbolehkan membawa dan kemudian dititipkan dengan guru yang bersangkutan.
8.	Apakah ibu mengetahui keberadaan peer group yang didalamnya terdapat kegiatan/ aktivitas nongkrong di luar jam sekolah?	Kami tidak mengetahui peer group kegiatan aktivitas nongkrong di luar jam sekolah
9.	Bagaimana tanggapan Ibu mengenai aktivitas ini?	Sekolah sangat tidak setuju dengan siswa yang nongkrong di pinggir jalan, di cafe maupun di warung yang tidak jelas dan biasanya mereka berperilaku kurang baik.
10.	Apakah menurut Ibu, teman sebaya	Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap

	dapat mempengaruhi perilaku siswa?	perilaku temannya. Misalnya seorang siswa yang berteman dengan anak yang rajin belajar maka siswa tersebut akan mengikuti atau terpengaruh dengan temannya, begitupun sebaliknya.
11.	Bagaimana pendapat Ibu tentang adanya perilaku konsumtif di kalangan remaja saat ini?	Tidak setuju karena menurut saya itu jal yang mubazir, kegiatan seperti itu tidak bermanfaat dan membuat pemborosan dan tidak ada manfaatnya dalam pembelajaran.
12.	Menurut Ibu perilaku konsumtif itu seperti apa?	Anak-anak yang suka belanja sesuatu barang yang meah seperti beli hp yang android, makan-makanan yang enak tanpa melihat bagaimana kondisi orang tua yang berpenghasilan menengah ke bawah.
13.	Apakah menurut Ibu perilaku konsumtif terdapat di sekolah ini?	Di sekolah ini ada beberapa anak yang berperilaku konsumtif tetapi tidak seluruh siswa dan hanya sebagian saja.
14.	Apa harapan Ibu mengenai perilaku konsumtif di kalangan remaja saat ini?	Harapan kami bahwa siswa SMP 286 belajar dengan baik

WAWANCARA DENGAN WAKASEK KESISWAAN: BU ATI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perilaku siswa di SMP Negeri 286 Jakarta ini?	Perilaku siswa SMP Negeri 286 Jakarta, secara umum masih dikatakan pada taraf normal. Mereka terkadang manja dan mencari perhatian.
2.	Bagaimana nilai-nilai siswa disini?	Bila dilihat dari segi akademik, prestasi siswa standar untuk ukuran sekolah reguler, yang kebanyakan lingkungan berasal dari keluarga yang tinggal di sekitar wilayah pinggir tanu. Tingkat semangat belajar mereka berkompetisi tidak terlalu tinggi.
3.	Apakah Ibu mengetahui keberadaan peer group yang ada di sekolah ini?	Pihak sekolah sejauh ini tidak mendeteksi keberadaan peer group atau genk yang bersifat negatif di sekolah ini. Kalaupun ada, mereka hanyalah sebatas kelompok teman akrab, kelompok yang rumahnya berdekatan jadi bisa berangkat dan pulang bersama, kelompok pertemanan karena ekskul yang sama atau kelompok yang punya semangat atau visi yang sama.
4.	Bagaimana tanggapan Ibu tentang keberadaan peer group di sekolah ini?	Secara umum, pihak sekolah sangat tidak setuju. Terutama bila keberadaan peer group ini bertujuan untuk menunjukkan senioritas atau kelompok yang ingin menunjukkan "kekuatan yang menguasai", karena hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam situasi KBM.
5.	Apakah Ibu mengetahui keberadaan peer group dengan konsumsi gadget di sekolah ini?	Kalau komunitas pengguna gadget tidak ada, tapi kalau pengguna gadget di sekolah ini banyak. Sekolah sangat tidak mengizinkan membawa gadget ke dalam lingkungan sekolah selama KBM berlangsung, kecuali bila berhubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti IT. Itupun harus dititipkan kepada guru piket, guru mata pelajaran atau kepada wali kelas bila belum atau sesudah digunakan baru diambil pada saat

		KBM usai.
6.	Apakah ibu mengetahui keberadaan peer group yang didalamnya terdapat kegiatan/ aktivitas nongkrong di luar jam sekolah?	Sepengetahuan kami tidak ada, kalau sekedar nongkrong untuk cari Wifi gratis atau jajanan di toko waralaba tertentu yang ada fasilitas seperti itu. Dengan begitu mereka merasa eksis karena gaya “nonkrong” seperti itu ada trend baru menurut mereka, biar kaya yang lain lah kalau kata mereka mah.
7.	Apakah menurut Ibu, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku siswa?	Tentu saja. Teman sebaya memilih pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa karena waktu mereka bergaul lebih banyak dibanding komunikasi yang mereka lakukan dengan keluarga mereka di rumah. Berdasarkan pengamatan saya, lingkungan tempat tinggal yang padat, latar belakang sosio-ekonomi yang terbatas, fasilitas tempat tinggal yang kurang layak memicu mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya mereka. apalagi kalau ada orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang, akhirnya mereka lebih saling percaya dengan teman sebaya mereka karena teman sebaya mereka selalu ada untuk mereka, akhirnya karakter teman sebaya, bukan karakter yang dibentuk di rumah.
8.	Bagaimana pendapat Ibu tentang adanya perilaku konsumtif di kalangan remaja saat ini?	Sangat tidak setuju karena sifat konsumtif itu bersifat mubazir dan bisa mendorong terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti korupsi, kekerasan atau kriminalitas lainnya di kalangan remaja untuk memenuhi kebutuhan mereka yang bersifat konsumtif. terutama bila dimiliki oleh seseorang yang berlata belakang ekonomi lemah.
9.	Menurut Ibu perilaku konsumtif itu seperti apa?	Perilaku yang mubazir. Membelanjakan uang hanya untuk membeli sesuatu yang belum atau tidak diperlukan, dengan tujuan pamer atau gaya ingin menunjukkan ke orang lain bahwa “nich saya punya” atau “ nich saya mampu beli”.

10.	Apakah menurut Ibu perilaku konsumtif terdapat di sekolah ini?	Di sekolah ini ada beberapa anak yang berperilaku konsumtif.
11.	Apa harapan Ibu mengenai perilaku konsumtif di kalangan remaja saat ini?	Harapan kami adalah agar peserta didik menurunkan secara bertahap jiwa konsumtif mereka dengan melihat dan mengatur kemampuan dan kebutuhan mereka . tidak perlu bersaing dalam hal materi yang berlebihan. Jadilah diri sendiri dan tampl apa adanya, dengan kesedrhanaan layaknya seorang pelajar. Utamakan persaingan dalam prestasi karena keberhasilan prestasi dan keterampilan merupakan bekal masa depan mereka.

RIWAYAT HIDUP



Anisa Wulandari, lahir tanggal 22 September di Jakarta. Bertempat tinggal di Jalan Tomang Tinggi VI No. 12C RT. 010/06 Jakarta Barat 11440. Memulai pendidikan di TK Fatimah, Tomang pada tahun 1999 hingga tahun 2000. Pada tahun 2001 hingga tahun 2006 melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Tomang 01 Pagi. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 286 Jakarta hingga tahun 2009. Pendidikan selanjutnya Sekolah Menengah Atas di SMA 25 Jakarta hingga tahun 2012. Saat SMA pernah menjadi anggota Rohis SMA 25 Jakarta. Setelah lulus dari SMA, peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Jakarta, program studi Pendidikan Sosiologi tahun 2012. Selama masa perkuliahan peneliti pernah mengikuti beberapa kegiatan yaitu di Organisasi Kelompok Sosial Pecinta Anak (KSPA UNJ). Peneliti juga melakukan melalui Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Lampung, Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di Desa Parakanlima, Purwakarta. Penulis juga mengikuti Praktik Kemampuan Mengajar (PKM) selama tiga bulan di SMA Negeri 55 Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email anisawulann@yahoo.com.